

**PERAN LEMBAGA JOGLO TANI DALAM PENGEMBANGAN
USAHA TANI PADI ORGANIK**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

ELIN FINI DIAS

H0808093

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah dunia pertanian mengalami perubahan yang sangat berarti, dari pertanian tradisional menuju pertanian modern. Para petani dan masyarakat umum terpana dengan kemajuan yang berhasil dicapai oleh pertanian modern. Tingginya produktivitas tanaman dengan adanya benih unggul, suburnya tanaman karena penggunaan pupuk, dan terbasminya hama penyakit tanaman karena kemampuan pestisida sudah menempatkan manusia sebagai pemenang dalam melawan alam. Ternyata dalam posisinya sebagai pemenang manusia akhirnya menjadi kurang bijaksana. Tidak disadari bahwa dengan penguasaan teknologi pertanian tersebut akhirnya merangkap menjadi tidak bersahabat dengan alam. Alam yang menjadi tempat tinggal manusia sudah dilupakan dan diabaikan kelestariannya oleh ulah kecerobohan manusia. Padahal dari alam inilah manusia mendapatkan segalanya untuk keperluan hidupnya. Akibat eksploitasi tersebut, alam kemudian kehilangan keseimbangan yang akhirnya berdampak negatif bagi manusia. Dalam keadaan seperti ini perlu kesadaran manusia untuk kembali ke hubungan harmonis manusia dengan alam demi kelangsungan hidup manusia.

Belajar dari dampak negatif diatas, manusia pun kemudian berusaha mencari teknik bertanam secara aman, baik untuk lingkungan maupun manusia. Inilah yang kemudian melahirkan teknik bertanam secara organik atau pertanian organik. Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian organik berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Pertanian organik merupakan tuntunan zaman, bahkan sebagai pertanian masa depan. Akhir-akhir ini kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan makin meningkat. Oleh karena dibudidayakan tanpa penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia maka produk pertanian organik inipun terbebas dari residu zat

berbahaya. Manusia sebagai konsumen akhir produk pertanian akan merasa aman dan terjaga kesehatannya (Andoko, 2010).

Berbagai tawaran kemudahan semu yang dicapai oleh pertanian modern, ternyata berpengaruh pada sikap mental para petani dengan menciptakan budaya instan. Para petani dalam melaksanakan usaha pertanian menginginkan dapat memperoleh hasil yang banyak dalam waktu singkat dan tidak terlalu direpotkan. Para petani konvensional beranggapan apabila ia melakukan budidaya secara organik ada banyak kesulitan yang akan dihadapi. Salah satunya adalah para petani konvensional mempunyai kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk organik. Para petani belum melihat potensi lokal yang ada berupa limbah pertanian yang tersedia melimpah yang dapat dikelola menjadi pupuk organik. Pupuk organik yang bersifat ruah, oleh para petani konvensional dilihat sebagai sesuatu yang merepotkan dan membutuhkan lebih banyak tenaga untuk mengelola dan memanfaatkannya. Demikian juga halnya dengan berbagai tanaman yang dapat digunakan sebagai pestisida organik tidak lagi banyak dimanfaatkan karena selain keterbatasan pengetahuan petani juga dipandang sebagai sesuatu yang merepotkan. Kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan kemudahan teknis (Avelinus, 2008).

Ada kecenderungan bahwa petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan permasalahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Ada kemungkinan pengetahuan mereka berdasarkan kepada informasi yang keliru karena kurangnya pengalaman, pendidikan, atau faktor budaya lainnya. Terbatasnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petani, sangat berpengaruh terhadap kemampuan untuk berusaha tani yang lebih baik. Agar masyarakat tani percaya bahwa sistem pertanian organik dapat memberikan keuntungan baik produktivitas pertanian maupun produktivitas lahan perlu dilakukan penyadaran terlebih dahulu. Tumbuhnya kesadaran masyarakat, akan menumbuhkan motivasi untuk mengadopsi teknologi dengan sistem organik atau cara alami.

Menurut Mardikanto (2009) pelaku utama pembangunan pertanian di Indonesia sebenarnya adalah petani kecil, pekebun kecil, peternak kecil dan nelayan kecil yang pada umumnya merupakan golongan ekonomi lemah, yang tidak saja lemah dalam permodalan/pemilikan aset dan faktor-faktor produksi lainnya, tetapi terutama lemah pengetahuan, ketrampilan dan seringkali juga lemah dalam sikapnya untuk maju demi perbaikan nasibnya. Kehadiran lembaga swadaya pertanian dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Begitu juga dalam menumbuhkembangkan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani sehingga secara mandiri mereka dapat mengelola unit usaha taninya lebih baik dan menguntungkan sehingga dapat memperbaiki pola hidup yang lebih layak dan sejahtera bagi keluarganya. Untuk itu, petani perlu memiliki pusat pelatihan untuk membina mereka secara mandiri, terstruktur, berkelanjutan yang dikelola oleh dan untuk kepentingan petani sendiri.

Pada dasarnya lembaga merupakan suatu kelompok sosial sebagai himpunan sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama. Lembaga itu sendiri ada yang berupa lembaga pemerintahan yang bernaung dibawah kendali pemerintah dan lembaga non-pemerintahan baik swasta maupun swadaya masyarakat. Lembaga swadaya pertanian biasanya melakukan penyuluhan pertanian melalui pengorganisasian masyarakat lokal, pemberian advokasi, penyelenggaraan pelatihan, pendampingan dan pelaksanaan demplot (pengujian lokal). Seiring menurunnya peran penyuluhan serta menurunnya citra penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah, keberadaan Lembaga swadaya pertanian semakin diakui dan dibangun kerjasama kolaboratif antara lembaga penyuluhan pertanian pemerintah dengan pihak swasta dan Lembaga swadaya pertanian (Mardikanto, 2009). Adanya kolaborasi tersebut akan mempermudah dalam pengembangan usahatani yang dikelola oleh petani.

Begitu juga dengan fasilitas yang diberikan lembaga untuk petani, fasilitas tersebut dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatannya dan mengarah juga kepada kemandirian petani.

Kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam rangka mengembangkan usahatani padi organik di Desa Grogol, tidak lepas dari peranan Lembaga Joglo Tani. Pemerintahan di desa Grogol, Kecamatan Weru, Sukoharjo meminta Lembaga Joglo Tani untuk mendampingi petani diwilayahnya dalam rangka mengembangkan usahatani padi organik. Lembaga Joglo Tani merupakan sebuah lembaga yang didirikan secara swadaya oleh komunitas atau himpunan petani di Dusun Mandungan 1, Desa Margoluwih, Seyegan, Sleman. Lembaga Joglo Tani adalah sebuah lembaga pemberdayaan masyarakat non-pemerintahan, yang bergerak dibidang pertanian. Peran dan fungsi Lembaga Joglo Tani sebagai wadah organisasi petani masih belum berjalan secara optimal. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain jumlah sumberdaya manusia para pelaku lembaga yang hanya sedikit, kualitas sumberdaya manusia para pelaku lembaga yang masih rendah serta fasilitas yang diberikan oleh Lembaga Joglo Tani masih kurang. Peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik menarik untuk dikaji, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik di wilayah dampungannya.

B. Perumusan Masalah

Peran kelembagaan pertanian, penting untuk dikaji sebagai jasa penunjang kebutuhan usahatani. Petani perlu memiliki pusat pelatihan untuk membina mereka secara mandiri, terstruktur, berkelanjutan yang dikelola oleh dan untuk kepentingan petani sendiri. Peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik adalah untuk memfasilitasi kelompok tani, antara lain dalam hal teknis budidaya, pengorganisasian, peningkatan kapasitas petani dan membantu petani dalam pemasaran hasil pertanian. Peran Lembaga Joglo Tani harus diimbangi dengan peran petani sebagai pelaku utama dalam menjalankan pertanian organik di wilayahnya, karena harapan ke

depannya petani padi organik dapat menjadi petani yang mandiri dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

Dampingan yang diberikan oleh Lembaga Joglo Tani juga harus didukung oleh pihak-pihak lain seperti PPL (Petugas Penyuluh Lapang), pelaku bisnis dan juga media massa. Petugas Penyuluh Lapang (PPL) dapat merangsang serta membuat petani menjadi tahu arti pentingnya penerapan pertanian padi secara organik dalam meningkatkan produktivitas pertaniannya. Para pelaku bisnis (pemasar), membantu petani dalam hal memasarkan produk hasil pertanian mereka. Media massa yang tangkas dan profesional sangat diperlukan karena memainkan fungsi dan peran yang sangat menentukan, sehingga pelaksanaan program itu dapat berjalan dengan baik. Peran aktif dari pihak-pihak terkait tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi petani. Dengan tumbuhnya motivasi tersebut, yang diikuti dengan peningkatan kinerja petani diharapkan kebutuhan masyarakat akan terpenuhi dan pengelolaan sistem pertanian padi organik akan terwujud.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disusun suatu rumusan masalah pada penelitian kali ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keorganisasian Joglo Tani yang mendampingi petani dalam pengembangan usahatani padi organik?
2. Bagaimana peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik?
3. Bagaimana dukungan pihak-pihak lain (PPL, Pelaku bisnis, media massa) dalam pengembangan usahatani padi organik?

C. Tujuan Penelitian

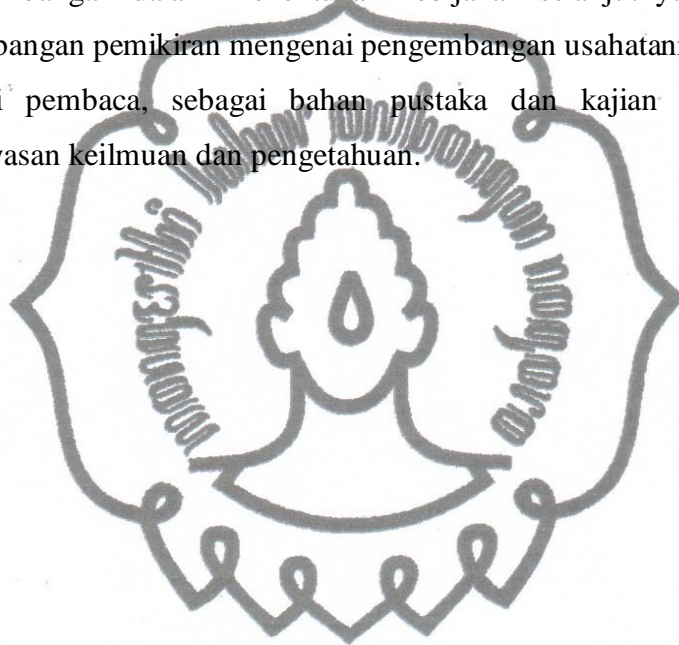
Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji keorganisasian Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik.
2. Mengkaji peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik.
3. Mengkaji dukungan pihak-pihak lain (PPL, Pelaku bisnis, media massa) dalam pengembangan usahatani padi organik.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan peneliti serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian UNS.
2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Joglo Tani, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya dan merupakan sumbangan pemikiran mengenai pengembangan usahatani padi organik.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dan kajian guna menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan.



II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Menurut John Ikerd (1998) dalam Mardikanto (2009), cara yang terbaik untuk mengembangkan keberlanjutan di masa depan, adalah *dengan mengkomunikasikan makna Pertanian Berkelanjutan dalam cerita nyata kehidupan petani yang sedang mengembangkan system pertanian berkelanjutan di usahatannya.*

Pembangunan pertanian merupakan perubahan dalam teknik produksi pertanian dan sistem usahatani menuju ke situasi yang diinginkan, biasanya situasi yang memungkinkan petani dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian pertanian (Van den Ban dan Hawkins, 1999). Menurut Deptan (2002), pembangunan pertanian mengalami perubahan dalam kebijakan dimana terjadi perubahan pendekatan penyuluhan pertanian dari pendekatan usahatani ke pendekatan sistem agribisnis. Kebijakan dengan sistem agribisnis mensyaratkan dikembangkan jaringan kerjasama diantara pelaku dan kelembagaan agribisnis, kelembagaan penyuluh pertanian, kelembagaan penelitian, dan kelembagaan pendidikan.

Menurut Iqbal (2009) tujuan pembangunan pertanian yaitu membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh, meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, ketahanan dan keamanan pangan, meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, menumbuhkembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan dan membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan yang berpihak kepada petani.

Isu pelestarian lingkungan kini begitu kuat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, dengan demikian segala usaha atau tindakan yang berkaitan dengan pembangunan perlu memasukkan unsur pelestarian

lingkungan. Unsur pelestarian lingkungan menjadi semakin penting dilakukan pada bidang pertanian. Kondisi lingkungan yang ada akan berpengaruh langsung terhadap hasil pertanian. Berkaitan dengan hal itu, teknologi pertanian yang banyak menimbulkan efek negatif terhadap keseimbangan ekosistem perlu ditinjau kembali untuk dicarikan jalan keluar atau penggantinya. Pertanian organik merupakan alternatif dalam menuju pertanian berwawasan lingkungan (Walgito, 2003)

Pembangunan pertanian berwawasan lingkungan erat kaitannya dengan upaya mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sektor pertanian. Konsep pembangunan berkelanjutan mulai dirumuskan pada akhir tahun 1980'an sebagai respon terhadap strategi pembangunan sebelumnya yang terfokus pada tujuan pertumbuhan ekonomi tinggi yang terbukti telah menimbulkan degradasi kapasitas produksi maupun kualitas lingkungan hidup. Menurut WCED, 1987, (dalam Suryana, 2005), "Pembangunan berkelanjutan ialah pembangunan yang mewujudkan kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk mewujudkan kebutuhan mereka". Selanjutnya Organisasi Pangan Dunia (FAO), dalam Suryana, 2005, mendefinisikan pertanian berkelanjutan sebagai berikut: *manajemen dan konservasi basis sumberdaya alam, dan orientasi perubahan teknologi dan kelembagaan guna menjamin tercapainya dan terpenuhkannya kebutuhan manusia generasi saat ini maupun mendatang. Pembangunan pertanian berkelanjutan mengkonservasi lahan, air, sumberdaya genetik tanaman maupun hewan, tidak merusak lingkungan, tepat guna secara teknis, layak secara ekonomis, dan diterima secara social.* Selanjutnya *the Agricultural Research Service (USDA)* dalam Saptana, dkk, 2007, mendefinisikan pertanian berkelanjutan sebagai pertanian yang pada waktu mendatang dapat bersaing, produktif, menguntungkan, mengkonservasi sumberdaya

commit to user

alam, melindungi lingkungan, serta meningkatkan kesehatan, kualitas pangan, dan keselamatan.

Menurut Gips, 1986, (dalam Sutanto, 2002), sistem pertanian berkelanjutan harus dievaluasi berdasarkan pertimbangan beberapa kriteria antara lain:

- a) *Aman menurut wawasan lingkungan*, berarti kualitas sumberdaya alam dan vitalitas keseluruhan agroekosistem dipertahankan/ mulai dari kehidupan manusia, tanaman dan hewan sampai organisme tanah dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai apabila tanah dikelola dengan baik, kesehatan tanah dan tanaman ditingkatkan, demikian juga kehidupan manusia maupun hewan ditingkatkan melalui proses biologi. Sumberdaya lokal dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menekan kemungkinan terjadinya kehilangan hara, biomassa dan energi, dan menghindarkan terjadinya polusi. Menitikberatkan pada pemanfaatan sumberdaya terbarukan.
- b) *Menguntungkan secara ekonomi*, berarti petani dapat menghasilkan sesuatu yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri/pendapatan, dan cukup memperoleh pendapatan untuk membayar buruh dan biaya produksi lainnya. Keuntungan menurut ukuran ekonomi tidak hanya diukur langsung berdasarkan hasil usahatannya, tetapi juga berdasarkan fungsi kelestarian sumberdaya dan menekan kemungkinan resiko yang terjadi terhadap lingkungan.
- c) *Adil menurut pertimbangan sosial*, berarti sumberdaya dan tenaga tersebar sedemikian rupa sehingga kebutuhan dasar semua anggota masyarakat dapat terpenuhi, demikian juga setiap petani mempunyai kesempatan yang sama dalam memanfaatkan lahan, memperoleh modal cukup, bantuan teknik dan memasarkan hasil. Semua orang mempunyai kesempatan yang sama berpartisipasi dalam menentukan kebijakan, baik di lapangan maupun dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.
- d) *Manusiawi terhadap semua bentuk kehidupan*, berarti tanggap terhadap semua bentuk kehidupan (tanaman, hewan dan manusia) prinsip dasar

semua bentuk kehidupan adalah saling mengenal dan hubungan kerja sama antar makhluk hidup adalah kebenaran, kejujuran, percaya diri, kerja sama dan saling membantu. Integritas budaya dan agama dari suatu masyarakat perlu dipertahankan dan dilestarikan.

- e) *Dapat dengan mudah diadaptasi*, berarti masyarakat pedesaan/petani mampu dalam menyesuaikan dengan perubahan kondisi usahatani: penambahan penduduk, kebijakan dan permintaan pasar. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan masalah perkembangan teknologi yang sepadan, tetapi termasuk juga inovasi sosial dan budaya.

Pertanian berkelanjutan juga dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari praktek produksi tanaman dan atau hewan yang diaplikasikan pada lokalitas tertentu dan dalam jangka panjang yaitu memuaskan kebutuhan pangan manusia dan serat-seratan, terkait dengan mutu lingkungan dan sumberdaya alam yang berbasis pada ketergantungan ekonomi pertanian, efisiensi penggunaan sumberdaya tak terbarukan, sumberdaya pertanian dan terpadu yang pengendalian daur biologis secara tepat, menjamin kelayakan ekonomi dari kegiatan pertanian yang dilakukan, terkait dengan mutu hidup petani dan masyarakat secara utuh. Pertanian berkelanjutan mengandung makna pemeliharaan, yang terus menerus harus didukung untuk jangka panjang. Dengan demikian, pertanian berkelanjutan memiliki kemampuan untuk memelihara produktivitasnya dan kemanfaatannya bagi masyarakat yang tak pernah berhenti, sistem tersebut harus diarahkan pada konservasi sumberdaya, dukungan masyarakat, memiliki keunggulan secara komersial dan perlindungan lingkungan (Mangunwidayatun, 2005).

Pertanian berkelanjutan mengacu pada kemampuan usahatani dalam memproduksi pangan untuk waktu yang tak terbatas, tanpa berakibat pada kerusakan kesehatan lingkungan yang permanen. Hal ini mengandung dua kata kunci yaitu biofisik (pengaruh jangka panjang dari beragam praktek pengelolaan lahan dan proses produksi tanaman), dan

sosial ekonomi (kemampuan jangka panjang dari petani untuk memanfaatkan input dan mengelola sumberdaya (Mardikanto, 2009).

2. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan (Mardikanto, 2003). Pendidikan non formal seperti penyuluhan pertanian, pendidikan bidang kesehatan, program pemerintah dan lain-lainnya dapat dipergunakan sebagai sarana untuk meningkatkan standar kehidupan dan produktivitas kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan (Suhardiyono, 1992). Sedangkan menurut Silinternational (2009) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang.

Menurut Mardikanto (1993) penyuluhan pertanian sebagai proses penyebarluasan informasi, proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan beusahatani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian. Maksud dari proses penyebaran informasi didalam penyuluhan pertanian adalah sebenarnya tidak hanya sekedar penyampaian informasi akan tetapi terkandung maksud yang lebih jauh, yakni untuk dipahami, dikaji, dianalisis dan diterapkan oleh semua pihak yang terkait dengan pembangunan pertanian sampai terwujudnya tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pembangunan pertanian itu sendiri.

Menurut Margono Slamet dalam Mardikanto (2009), menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat, merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan, yaitu untuk mengembangkan masyarakat

(petani) menjadi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, tidak tergantung pada 'belas kasih' pihak lain. Melalui penyuluhan, masyarakat penerima manfaatnya mendapatkan alternatif dan mampu serta memiliki kebebasan untuk memilih alternative yang terbaik bagi dirinya. Penyuluhan sebagai proses pemberdayaan akan menghasilkan masyarakat yang dinamis dan progresif secara berkelanjutan, sebab didasari oleh adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam diri mereka.

Penyuluhan pertanian sebagai proses pemberdayaan masyarakat, memiliki tujuan utama yang tidak terbatas pada terciptanya *better farming, better business, dan better living*, tetapi untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengadopsi teknik-produksi dan pemasaran demi peningkatan pendapatannya. Disamping itu, melalui penyuluhan masyarakat difasilitasi agar memiliki posisi tawar yang semakin membaik dalam pengambilan keputusan dan konsistensi implementasi kebijakan yang berpihak kepada petani dan masyarakat lapisan bawah yang lainnya. Dengan demikian, melalui penyuluhan, akan mempercepat terjadinya perubahan-perubahan kondisi social, politik dan ekonomi sehingga mereka dapat (dalam jangka panjang) meningkatkan taraf hidup pribadi dan masyarakatnya. Tentang hal ini, tugas penyuluhan tidak lagi terbatas untuk mengubah perilaku masyarakat-bawah., tetapi untuk meningkatkan interaksi antar aktor-aktor (*stakeholder*) agar mereka mampu mengoptimalkan aksesibilitasnya dengan informasi supaya mereka mampu meningkatkan keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosialnya (Mardikanto, 2009).

Penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, merupakan proses pemandirian masyarakat. Pemandirian bukanlah menggurui, dan juga bukan bersifat karitatif (bantuan cuma-cuma atas dasar belas-kasihannya), melainkan mensyaratkan tumbuh dan berkembangnya partisipasi atau peran serta secara aktif dari semua pihak yang akan menerima manfaat penyuluhan, terutama dari masyarakat petani sendiri. Mandiri bukan berarti 'berdiri diatas kaki sendiri' atau menolak bantuan dari luar.

Mandiri tetap membutuhkan dan membuka diri terhadap bantuan pihak luar yang benar-benar diyakini akan memberikan manfaat. Sebaliknya, dengan kemandiriannya harus berani menolak intervensi pihak luar yang akan merugikan atau menuntut korbanan lebih besar dibanding manfaat yang akan diterima (Mardikanto, 2009).

Menurut Leagans, dalam Mardikanto (2007), menilai bahwa setiap penyuluh dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip penyuluhan, yaitu :

- a) *Mengerjakan*, artinya kegiatan penyuluhan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu. Karena melalui ‘mengerjakan’ mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan pikiran, perasaan dan ketrampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
- b) *Akibat*, artinya kegiatan penyuluhan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat.
- c) *Asosiasi*, artinya setiap kegiatan penyuluhan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya. Sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan/menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan yang lainnya

3. Kelembagaan Pertanian

Penelitian Suprpto (2000), yang berjudul *Arah kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis di Indonesia* menyatakan bahwa unsur penting yang perlu mendapat perhatian dalam modernisasi pertanian adalah kelembagaan. Kelembagaan yang pertama adalah pranata baru yang cocok dengan tuntutan industrialisasi maupun organisasi. Kelembagaan tersebut mampu menghasilkan ragam produk yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan keunggulan kompetitif. Kelembagaan kedua adalah kelembagaan penyuluhan dan penelitian pertanian. Peningkatan pengetahuan masyarakat pedesaan dan kondisi dunia usaha bidang pertanian yang semakin kuat, membuka kesempatan lebih luas bagi masyarakat pedesaan untuk mengembangkan usahatani. Kelembagaan yang ketiga adalah kelembagaan permodalan, yang dapat mendorong

aliran modal dari kota ke desa dan mengelolanya untuk mengembangkan potensi pertanian pedesaan.

Penelitian Sudaryanto (2003) yang berjudul *Peningkatan Daya Saing Usahatani Padi, Aspek Kelembagaan* menyatakan bahwa usahatani padi merupakan pilihan utama di lahan sawah dan merupakan komoditas strategis secara ekonomi, sosial dan politik. Upaya mempertahankan harga jual padi pada tingkat yang layak perlu terus diupayakan. Salah satunya adalah dengan pengembangan kelembagaan pedesaan. Dalam mendorong pengembangan kelembagaan, sangat penting untuk mengenali dan mendorong partisipasi aktif dari masyarakat pedesaan yaitu mendorong petani mengambil bagian atau bersama-sama turut serta meningkatkan dan menganalisis kondisi kehidupan mereka sendiri agar dapat membuat rencana dan tindakan yang dibutuhkan. Karena pada dasarnya petani sebagai subjek pembangunan dan mereka harus aktif dalam pembangunan.

Penelitian Suradisastra (2006), yang berjudul *Revitalisasi Kelembagaan Untuk Percepatan Pembangunan Sektor Pertanian Dalam Otonomi Daerah* menyatakan bahwa Revitalisasi kelembagaan memerlukan strategi yang luwes dan mampu memahami elemen-elemen kelembagaan formal dan non formal. Kejelian diperlukan dalam memahami fungsi kelembagaan yang beroperasi di wilayah otonom, mempelajari peta kultural setempat, serta mengkaji konsekuensi implementasi strategi pendekatan sehingga dapat menentukan entry-point dalam suatu proses perencanaan mendukung pembangunan daerah otonom.

a) Pengertian Kelembagaan

Lembaga adalah aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang dapat memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan di mana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Ruttan dan Hayami, 1984).

commit to user

Kelembagaan adalah suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial serta insentif untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama (Tony, 2009).

Pengertian kelembagaan terdapat dalam arti sempit dan dalam arti luas, menurut Mardikanto (2009) arti dalam arti sempit kelembagaan hanya sebatas entitas (kelompok organisasi) serta himpunan individu untuk sepakat menetapkan dan mencapai tujuan bersama. Pengertian secara luas mencakup nilai-nilai, aturan, budaya dan lain-lain. Berkaitan dengan kelembagaan tercakup didalamnya kelembagaan yang dikembangkan oleh antara lain :

- 1) Kelembagaan petani, berupa kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan koperasi.
- 2) Kelembagaan pemerintah, dalam bentuk kelembagaan penyuluhan baik di tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Kelurahan.
- 3) Kelembagaan swasta yang bergerak di bidang pengadaan sarana produksi, keuangan dan pengangkutan
- 4) Kelembagaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pengujian dan penyuluhan.

Menurut Koentjaraningrat (1964), lembaga kemasyarakatan/ lembaga sosial atau pranata sosial adalah suatu sistim norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu kebutuhan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Soekanto (2003) mendefinisikan lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan dari norma-norma segala tindakan berkisar pada suatu kebutuhan pokok manusia di dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pada beberapa pengertian tadi, dapat dipahami bahwa

kelembagaan pertanian adalah *“norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan kehidupan dari bidang pertanian di pedesaan.*

b) Peran Kelembagaan Pertanian

Pentingnya kelembagaan masyarakat yang berswadaya di pedesaan adalah karena banyak masalah yang dihadapi oleh petani tetapi hanya dapat dipecahkan oleh suatu lembaga, seperti pelayanan perkreditan, pembasmian hama, penyebaran inovasi pertanian dan lain-lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membantu untuk memecahkan problema pertanian di Indonesia yaitu membuat desa lebih mandiri dalam menangani masalah dan mengembangkan kebersamaan dalam masyarakat untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi, merencanakan dan melakukan tindakan bersama dalam mengatasi atau mengubah masalah tersebut.

a. Pengorganisasian

Tugas lembaga swadaya pertanian juga sebagai fasilitator pengorganisasian masyarakat, yaitu mengembangkan kebersamaan dalam masyarakat untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi, merencanakan dan melakukan tindakan bersama dalam mengatasi atau mengubah masalah tersebut. Pengorganisasian tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek akan tetapi bersifat jangka panjang dan berkelanjutan (Budiharga dkk, 2007).

Menurut Hagul P (1992) strategi Lembaga Swadaya Masyarakat yang digunakan untuk mengimplementasikan program-programnya dalam upaya pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah berusaha untuk mengorganisir rakyat dalam kelompok atau organisasi yang bersifat horizontal, tidak birokratis dan hierarkis dengan keanggotaan yang bersifat terbuka berdasarkan pada kebutuhan yang sama. Selain itu masyarakat diorganisir menjadi unit-unit kecil sehingga anggota-

anggotanya mempunyai akses dalam pengambilan keputusan bersama berdasarkan skala prioritas yang mereka hadapi dengan sumberdaya yang terbatas.

Tugas-tugas pokok dalam suatu pengorganisasian adalah pembagian tugas kerja, membentuk unit-unit kecil dan penentuan tingkat otoritas sehingga memunculkan kewibawaan dan kekuasaan bertindak (Kartono, 2002).

1) Pembagian unit-unit kecil

Pembagian unit-unit kerja kecil membawa pada hierarki kerja, yaitu ada tugas sebagai koordinator yang mengkoordinasi semua kinerja dan ada tugas teknis atau sebagai pelaksana. Tugas ini bergantung pada faktor-faktor perbedaan ketrampilan teknis, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan faktor lain yang mendukung. Unit-unit kerja ini merupakan segmen-segmen yang dapat diperintah dan melaksanakan tugas secara langsung (Kartono, 2002).

Usaha pengembangan kepercayaan dan kemampuan perlu dilakukan didalam wadah kelompok-kelompok kecil yang hidup sedemikian rupa sehingga interaksi antar individu merupakan proses pendidikan saling asah, asih dan asuh. Kelompok-kelompok kecil ini merupakan tempat mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi bersama serta cara-cara mengatasinya (Hagul, 1992).

2) Pembagian kerja

Pembagian kerja merupakan salah satu tugas pokok dari sebuah pengorganisasian. Adanya sistem pembagian kerja dalam bentuk tugas-tugas khusus atau spesialisasi bisa tercapai :

- a) Penghematan waktu
- b) Ketrampilan yang lebih tinggi
- c) Maksimalisasi kecepatan kerja

commit to user

Tugas Lembaga Swadaya Masyarakat juga sebagai fasilitator pengorganisasian masyarakat, yaitu mengembangkan kebersamaan dalam masyarakat untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi, merencanakan dan melakukan tindakan bersama dalam mengatasi atau mengubah masalah tersebut. Pengorganisasian tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek akan tetapi bersifat jangka panjang dan berkelanjutan (Budihardjono, 2007).

b. Penguatan kapasitas petani

Kapasitas adalah kemampuan (individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan lain) untuk menunjukkan atau memerankan fungsinya secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan (individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan lain) untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas dan berkelanjutan. Kapasitas bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan sesuatu yang berkelanjutan. Berarti kapasitas petani adalah kemampuan petani dalam memerankan fungsinya dalam usahatani secara efektif, efisien dan berkelanjutan (Mardikanto, 2009).

Penguatan kapasitas masyarakat dapat berupa pendidikan dan pelatihan. Fasilitator dapat memberikan ilmu dan pengalamannya serta dipadukan dengan ilmu dan pengetahuan serta pengalaman dari masyarakat yang menjadi dampungannya. Pelatihan-pelatihan dapat diberikan kepada masyarakat dampungan untuk meningkatkan kapasitasnya. Hal-hal tersebut adalah upaya dalam rangka penguatan kapasitas masyarakat (Suharto, 2009).

Salah satu tugas pendampingan lembaga pertanian adalah 'mendidik' penduduk miskin agar lebih mahir dalam mengelola keuangan, antara lain menyangkut segi produksi dan jenis bahan/input usahatani yang mesti dibeli serta cara mengelola perkembangan konsumsi. Lembaga swadaya masyarakat hanyalah

bertugas sebagai pendamping dan semua kegiatan berpusat pada individu masyarakat didalam kelompok yang terorganisasi. Pendekatan seperti ini memungkinkan lembaga swadaya masyarakat mengembangkan kegiatan yang dapat menjawab masalah-masalah lokal yang spesifik sehingga memberi manfaat secara konkrit dan langsung dirasakan oleh komunitas setempat. LSM juga memberikan perhatian pada upaya memperkuat kemampuan masyarakat bawah, karena ia melakukan pelatihan berupa *skill training* untuk menjawab masalah praktis sehari-hari (Maryono, 1993).

1) Individu

Individu akan mengelompokkan sesuatu karena menganggapnya sama atau berdekatan. Calhoun, James dan Joan (1995) menyatakan bahwa makin dekat seseorang dengan orang lain secara geografis, akan makin tertarik seseorang pada orang lain. Hal ini dikarenakan mereka memiliki banyak kesempatan berinteraksi dengan mereka. Maka dari itu, kedekatan akan mempengaruhi seseorang kepada orang lain.

Menurut Hagul (1992) ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh Lembaga swadaya masyarakat di Indonesia dalam membantu pemerintah untuk memecahkan problema pertanian di Indonesia yaitu membantu pemerintah dalam usaha-usaha yang dapat membuat desa lebih mandiri dalam menangani problema pangan bagi rakyat yang kurang mampu. Salah satu bantuan tersebut adalah dalam membantu meningkatkan ketrampilan anak muda desa untuk menjadi tenaga buruh yang profesional.

2) Kelompok

Pengembangan kelompok-kelompok dapat dilakukan melalui beberapa tahapan dan proses, tahapan dan proses tersebut antara lain adalah :

- a) Tahap penggalan atau penggugahan minat dan proses penyadaran kelompok

- b) Tahap pembentukan organisasi dan pemahaman prinsip-prinsip swadaya dan prinsip kerjasama
- c) Tahap konsolidasi dan stabilisasi organisasi. Penerapan prinsip-prinsip manajemen organisasi dalam pematapan kepemimpinan, administrasi pembukuan keuangan, serta peraturan-peraturan lain.
- d) Tahap peningkatan ketrampilan berusaha dan kewirausahaan
- e) Tahap lepas landas yaitu mampu menjaga kontinuitas hidup kelompok, mampu membiayai pengembangan kelompok dan mampu dalam pengembangan usaha di desa dan di luar desa.

(Hagul, 1992).

Dengan peningkatan skill, motivasi, percaya diri dan identifikasi kebutuhan kelompok maka dengan hal tersebut dapat berdampak dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang masyarakat dapat mengelola proses pembangunan ditingkat kelompok secara lebih mandiri mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tumbuhnya kapasitas masyarakat dalam mengelola pembangunan di lingkungan kelompoknya maka manfaatnya akan terus dapat dinikmati masyarakat walaupun proyek telah selesai (Soetomo, 2006).

3) Organisasi

Menurut Mardikanto (2009), organisasi dapat diartikan sebagai himpunan yang terdiri dari kelompok-kelompok orang yang saling bekerjasama di dalam suatu struktur tata hubungan antar kelompok-kelompok (unit-unit kegiatan) yang melaksanakan fungsi masing-masing demi tercapainya tujuan bersama yang menjadi tujuan organisasi yang bersangkutan.

Kapasitas organisasi lokal berkaitan dengan kemampuan bekerjasama, mengorganisir warga masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi (Mardikanto, 2009).

4. Lembaga Joglo Tani

Joglo Tani yang di ketuai oleh TO Suprpto, pada awalnya hanyalah sebuah komunitas petani biasa, akan tetapi komunitas petani tersebut telah mampu menyatukan dan mengakomodir ratusan kelompok tani di sekitar daerah tersebut. Joglo Tani mampu membawa petani didaerah tersebut menjadi berwibawa, berswadaya dan berswasembada. Joglo Tani menjadi wadah bagi setiap pemangku kepentingan dunia pertanian untuk berdiskusi, belajar bersama, berlatih bersama mengenai pertanian dan segala hal yang terkait dengannya. Tidak saja dari kalangan petani yang terlibat dalam kegiatan Joglo Tani dalam kesehariannya, melainkan mahasiswa, dosen, pelajar, para peneliti, para pelaku ekonomi terkait juga berperan aktif. Tidak saja sebagai sarana pembelajaran, Joglo Tani sebagaimana bangunan megah berbentuk joglo tak berskat dan berdinding, melambangkan keterbukaan bagi siapa saja yang ingin untuk ikut memberikan sumbangsuhnya bagi pengangkatan derajat hidup dan martabat petani kecil menyambut masa depan yang lebih gemilang (Suprpto, 2012).

Joglo Tani dengan kegiatan berkelompoknya bisa membebaskan petani dari biaya PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), membantu menyekolahkan anak-anak petani ke perguruan tinggi, mampu membayar pengurus Lembaga Joglo Tani, mampu mengendalikan harga produksi pertanian, mampu memproduksi pupuk organik granule 2 ton/ hari dan POC 1000 liter/ bulan, mampu memproduksi beras organik, sayuran organik dan buah-buahan organik dan masih banyak lagi, yang jelas Joglo Tani mampu membuat petani benar-benar menjadi bangga akan profesinya (Masparry, 2011).

Pendampingan yang dilakukan oleh Joglo Tani tersebut juga mempunyai tujuan yang sama yaitu menjaga kesehatan lingkungan dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Bangunan Joglo

Tani secara anggun berdiri, secara konseptual yang dicita-citakan oleh sang penggagas Joglo Tani, adalah dimilikinya suatu pusat pelatihan untuk mendidik dan membina secara mandiri, terstruktur, dan berkelanjutan yang berasal dari, dikelola, dan untuk kepentingan petani. Dan diharapkan dapat menjadi naungan sekaligus sarana, dan pusat pembelajaran serta sambung rasa atau sarasehan diantara komunitas petani dan setiap pemangku kepentingan dunia pertanian yang terkait. Joglo Tani menjadi monumen kebangkitan petani. Petani yang pernah berjaya lalu terpuruk bisa bangkit lagi menjadi mandiri. Namun, kemandirian harus diawali perubahan pola pikir dari anorganik ke organik. Agar tak mudah dipermainkan rantai panjang produsen ke konsumen, petani perlu kembali membangun monopoli kelompok dengan menciptakan pupuk, pestisida, dan benih sendiri (Anonim^a, 2011).

Dampingan yang diberikan oleh Lembaga Joglo Tani tidak terbatas hanya kepada desa Margoluwih saja, akan tetapi juga yang berada di luar daerah bahkan sudah bertaraf nasional atau tersebar di seluruh Indonesia. Dampingan aktif yang saat ini sedang dilakukan oleh Lembaga Joglo Tani yaitu berada di daerah kawasan gunung berapi, Sleman; di daerah Bantul dan juga di Desa Grogol Kecamatan Weru, Sukoharjo. Dampingan yang diberikan oleh Lembaga ini yaitu berupa penyuluhan dalam memberikan pengetahuan dan motivasi kepada petani dalam budidaya padi organik, pelatihan secara teknis atau tatacara budidaya padi organik, pelatihan secara manajemen dalam mengatur keuangan petani di dalam usahatani yang sedang dijalankan serta pelatihan-pelatihan lain yang terkait dalam pemecahan permasalahan petani (Anonim^b, 2011).

5. Pertanian Organik

a) Pengertian Pertanian Organik

Andoko, 2010, mendefinisikan pertanian organik sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang secara hayati. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan

struktur tanah. Secara lebih luas, Sutanto, 2002, menguraikan bahwa menurut para pakar pertanian Barat sistem pertanian organik merupakan "hukum pengembalian (*law of return*)" yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman. Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip memberikan makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*) dan bukan memberi makanan langsung pada tanaman.

Pertanian organik menurut IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movements*) didefinisikan sebagai sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas dan berkelanjutan. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversity, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah.

Pertanian yang organik adalah suatu metoda produksi yang mengatur lahan dan lingkungannya sebagai sistem yang tunggal. Dalam pengolahannya menggunakan kedua-duanya pengetahuan ilmiah dan tradisional untuk tingkatkan kesehatan dari *agro-ecosystem* dalam berproduksi. Lahan organik menggunakan dari sumber alam lokal dan manajemen dari ekosistem dibanding menggunakan input luar dalam pengelolaannya seperti pupuk mineral dan bahan kimia. Pertanian organik oleh karena itu menolak bahan kimia buatan dan gen masukan yang dimodifikasi. Pertanian organik mempromosikan pertanian tradisional yang dapat mempraktekkan dan memelihara kesuburan lahan (FAO, 2008).

b) *Prinsip-prinsip Pertanian Organik*

IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movements*), 2005, menetapkan prinsip-prinsip dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik. Prinsip-prinsip ini berisi tentang sumbangan yang dapat diberikan pertanian organik bagi dunia, dan merupakan sebuah visi untuk meningkatkan keseluruhan aspek pertanian secara global. Prinsip - prinsip tersebut adalah :

- 1) *Prinsip kesehatan*, Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem, tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia.
- 2) *Prinsip ekologi*, Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan yang menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis.
- 3) *Prinsip keadilan*, Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan.
- 4) *Prinsip perlindungan*, Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Para pelaku pertanian organik didorong

meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi tidak boleh membahayakan kesehatan dan kesejahteraan.

c) *Pentingnya Pengembangan Pertanian Organik*

Pertanian organik dinilai sebagai sistem pertanian yang mampu menyediakan ketersediaan pangan secara berkelanjutan karena ramah lingkungan. Pertanian organik dinilai sebagai strategi pertanian yang mampu menyediakan ketersediaan pangan secara berkelanjutan karena ramah lingkungan dan berkeadilan sosial. Untuk itu kesadaran masyarakat secara umum akan pentingnya mengkonsumsi produk-produk organik perlu ditingkatkan melalui berbagai cara. Demikian pula halnya dengan para pelaku dunia usaha pertanian untuk dapat melakukan kegiatan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selanjutnya produk pertanian organik pantas dihargai lebih tinggi bukan karena para petani sudah menghasilkan bahan pangan melainkan lebih sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para petani yang telah menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Salikin (2003), sistem pertanian organik memiliki tujuh keunggulan dan keutamaan sebagai berikut :

- 1) Orisinil, maksudnya adalah dalam pertanian organik tetap tidak menolak teknologi-teknologi baru akan tetapi tetap memperhatikan keselarasan dan keseimbangan dengan alam.
- 2) Rasional, bahwa hukum keseimbangan alamiah adalah ciptaan Tuhan, dan manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tersebut.
- 3) Global, pertanian organik adalah sudah menjadi wacana yang mendunia karena pertanian organik adalah penting untuk kepentingan manusia di dunia.
- 4) Aman, merupakan hasil produk pertanian yang aman baik untuk kesehatan manusia ataupun bagi lingkungan.

- 5) Netral, petani tidak lagi tergantung pada salah satu pihak pelaku dalam pertanian, petani dapat berdiri secara mandiri dan hubungan dengan pelaku yang lain bersifat simbiosis mutualisme.
- 6) Internal, pertanian organik berupaya mendayagunakan potensi sumberdaya alam internal dengan maksimal.
- 7) Kontinuitas, pertanian organik merupakan langkah yang berorientasi pada keberlanjutan dan mempertimbangkan jangka panjang untuk generasi ke depan.

Hasil penelitian Dinar (2011) yang berjudul *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Pengembangan Usahatani Padi Organik di Desa Tawang Sari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali* menunjukkan bahwa peran LSM dalam pengembangan usahatani padi organik di desa Tawang Sari yaitu memberikan pelatihan kepada petani terkait budidaya padi organik; memberikan pembekalan kepada petani organik terkait SOP dari budidaya padi organik; memberikan bantuan kepada GAPOKTAN; memberikan kredit kepada petani yang membutuhkan; membantu pemasaran produk hasil pertanian. Lebih lanjut Dinar (2011) menyatakan bahwa terdapat *stakeholder* dalam pengembangan usahatani padi organik meliputi, petani sebagai produsen padi organik; pelaku bisnis sebagai pemasar produk dan pemberi informasi pasar serta mempromosikan produk; PPL berperan dalam memberikan masukan kepada kelompok tani; LSM berperan sebagai pemberi pelatihan, pembentukan kelompok dan pemberi kredit. Manfaat yang diperoleh petani dalam usahatani padi organik ini adalah peningkatan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut di atas, dapat dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini dalam mengkaji kelembagaan Joglo Tani yang mendampingi petani, mengetahui peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik, serta mengetahui dukungan pihak-pihak lain dalam pengembangan usahatani padi organik.

6. Pihak yang Mempengaruhi Pengembangan Padi Organik

Dalam mengembangkan usahatani padi organik, diperlukan penyuluhan yang tidak hanya ditujukan untuk petani dan masyarakatnya atau petani dan pelaku usaha saja, tetapi juga semua pemangku kepentingan (stakeholders) pembangunan pertanian, termasuk penyuluh, aparat pemerintah, elit masyarakat dan pengambil kebijakan pembangunan yang oleh Mardikanto dan Sutarni (1982) dibedakan antara :

a. Sasaran utama, yang terdiri dari petani dan keluarganya.

“A farmer is a person, engaged in agriculture, who raises living organisms for food or raw materials, generally including livestock husbandry and growing crops such as produce and grain. A farmer might own the farmer land or might work as a labourer on land owned by others, but in advanced economies, a farmers is usually a farmer owner, while employees of the farm are farm workers, farmhands, etc (Wales, 2010)”

Menurut Hernanto (1984) yang dimaksud petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil hutan. Sedangkan Adiwilaga (1982) menyatakan bahwa petani adalah orang-orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dan kegiatannya.

b. Sasaran penentu, yang terdiri : aparat birokrasi pemerintah yang memegang otoritas penentu kebijakan pembangunan dan penyuluhan pertanian.

c. Sasaran pendukung yang terdiri dari: pelaku bisnis pertanian (produsen sarana dan peralatan produksi, penyedia kredit usahatani, penyalur sarana dan peralatan pertanian, pengolah dan pemasar produk pertanian), peneliti, aktivis organisasi, LSM, media massa, pers, dll.

Pengembangan usahatani padi organik, juga di pengaruhi oleh pihak-pihak yang terkait seperti :

a. Media massa

Media massa yang didalamnya termasuk media cetak dan elektronik turut berperan dalam pengembangan pertanian organik. Media cetak dan media elektronik berperan dalam membantu menginformasikan kepada petani terkait dengan hal-hal yang menyangkut pertanian organik. Selain hal tersebut media cetak dan elektronik juga berperan serta dalam mempromosikan produk-produk organik yang telah dihasilkan petani (Sutanto, 2002).

b. Pelaku Bisnis

Pelaku bisnis dalam pengembangan pertanian organik dapat berperan dalam mempromosikan dan penyalur atau penjual produk organik. Promosi produk-produk organik dapat dilakukan oleh toko-toko produk organik, sedangkan untuk memasarkannya dapat dilakukan oleh pasar tradisional dan swalayan yang ada (Andoko, 2010).

c. PPL (Petugas Penyuluh Lapangan)

Penyuluh pertanian yang disini adalah petugas penyuluh lapangan (PPL) berperan penting dalam pengembangan pertanian organik. Peran tersebut adalah sebagai pendamping petani dan memasyarakatkan pertanian organik. Pendampingan petani ini nanti juga akan dibantu oleh pihak Lembaga Swadaya Masyarakat dan petani itu sendiri sebagai pelaku utama (Mardikanto, 2009).

B. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah

1. Hasil Penelitian Pendahuluan

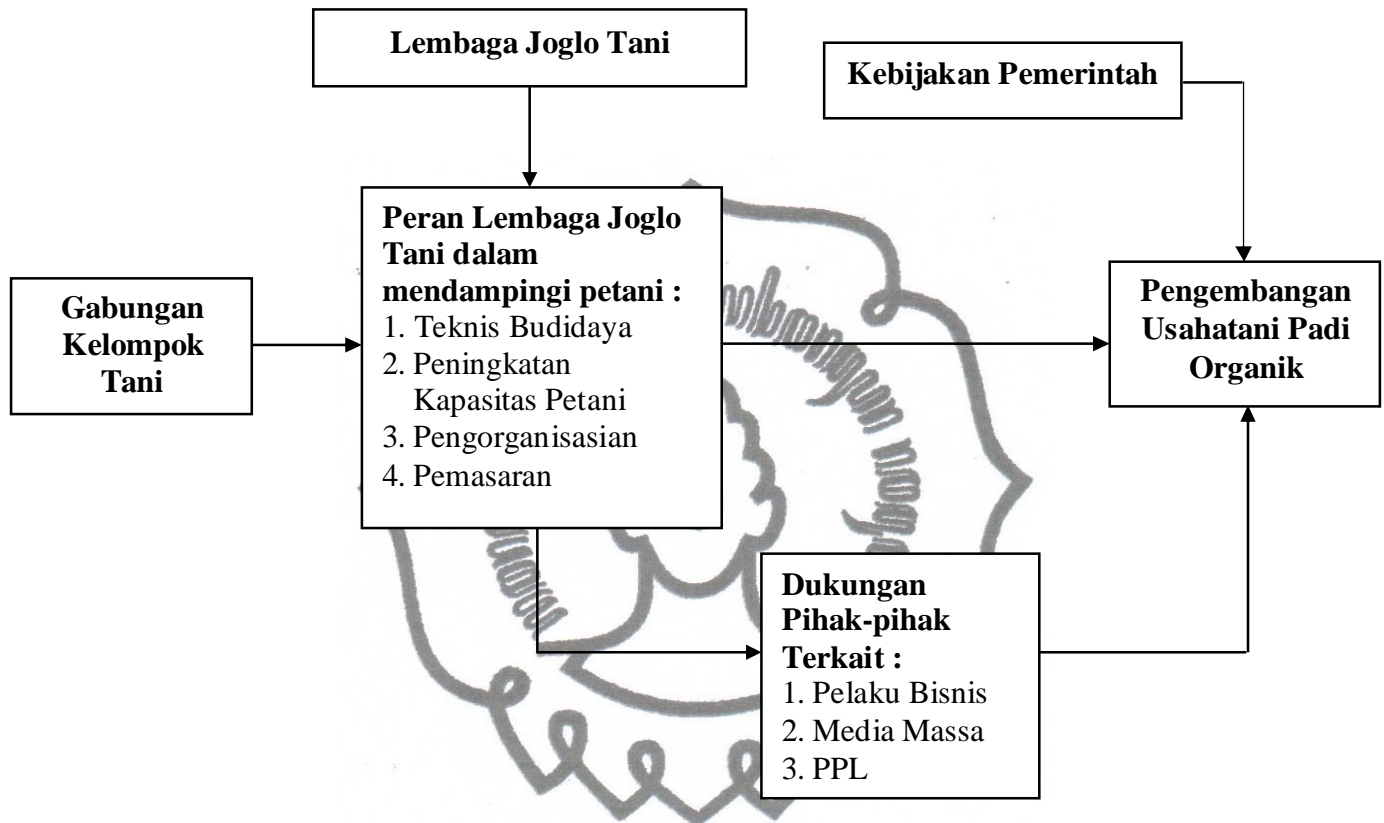
Penelitian pendahuluan (*pre research*) merupakan tahap yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif, melalui penelitian pendahuluan didapat informasi-insormasi awal yang dapat menguatkan asumsi-asumsi dengan penelitian pendahuluan dapat memberikan bukti awal bahwa masalah yang akan diteliti di lapangan benar-benar ada, disamping itu juga akan membantu dalam membuat skema kerangka berpikir pendekatan masalah.

Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa dampingan yang diberikan Lembaga Joglo Tani di Desa Grogol awalnya merupakan permintaan dari pemerintah desa Grogol sendiri. Joglo Tani diminta mendampingi kelompok tani yang ada di desa Grogol, Kecamatan Weru, Sukoharjo dalam mengembangkan usahatani padi organik, dengan alasan bahwa produktivitas padi mereka yang semakin menurun dan keadaan usahatani yang semakin terpuruk. Dampingan yang diberikan Lembaga Joglo Tani di Desa Grogol antara lain dalam hal menyelenggarakan pelatihan teknis budidaya padi organik, peningkatan kapasitas petani, pengorganisasian dan pemasaran hasil produk organik. Dampingan yang dilakukan oleh Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik tersebut mendapatkan respon yang positif dari kelompok tani maupun Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) sebagai wadah dari petani yang merupakan pelaku utama dalam pertanian organik. Selain itu dampingan tersebut juga mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait dalam mengembangkan usahatani padi organik seperti PPL (Petugas Penyuluh Lapangan), media massa (radio komunitas) dan pelaku bisnis (pemasar).

Peran Lembaga Joglo Tani di Desa Grogol Sukoharjo memang harus benar-benar diimbangi dengan peran petani dalam kelompok tani (GAPOKTAN) sebagai pelaku utama dalam usahatani pertanian organik di wilayahnya. Karena kedepannya, harapan dari dampingan Lembaga Joglo Tani tersebut adalah petani dapat mengembangkan usahatani padi organik secara mandiri di wilayahnya.

2. Skema Kerangka Berpikir

Skema Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah Peran Lembaga Joglo Tani Dalam Pengembangan Usahatani Padi Organik adalah :



Gambar 1. Bagan Skema Kerangka Berpikir Peran Lembaga Joglo Tani Dalam Pengembangan Usahatani Padi Organik

C. Dimensi Penelitian

1. Lembaga Joglo Tani merupakan organisasi non pemerintah yang bergerak di bidang pertanian dan merupakan lembaga pendamping petani di Desa Margoluwih, yang mempunyai kondisi kelembagaan yang baik sehingga dapat menunjang kinerjanya dalam mendampingi petani. Kondisi kelembagaan yang dimaksud adalah struktur, visi, misi dan program kerja.
2. Peran Lembaga Joglo Tani merupakan penilaian sejauh mana fungsi atau tugas utama yang harus dilakukan oleh Lembaga Joglo Tani dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

- a) Pelatihan teknis budidaya yaitu pemberian pelatihan kegiatan pemeliharaan dan tatacara mengembangkan padi secara organik dengan benar yang dilakukan oleh petani dalam mencapai tujuannya. Dampingan dari Lembaga Joglo Tani dalam teknis budidaya padi organik yaitu mulai dari pembenihan padi organik, pengolahan lahan, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama, hingga pemanenan.
 - b) Penguatan kapasitas petani adalah proses peningkatan kemampuan baik individu, kelompok, dan organisasi untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas petani dapat dilihat dari berbagai kegiatan, seperti adanya pelatihan dan ketrampilan terkait teknik budidaya padi organik, pembekalan materi dan pemahaman pertanian organik, pemahaman prinsip manajemen organisasi.
 - c) Pengorganisasian, yaitu suatu kegiatan/tugas yang dilakukan oleh Lembaga Joglo Tani terkait dengan pembagian tugas kerja, membentuk unit-unit kecil, pemberian saran dan arahan kepada petani.
 - d) Pemasaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Joglo Tani terkait dengan memasarkan produk padi organik milik petani.
3. Dukungan pihak-pihak terkait merupakan pihak-pihak yang mendukung program pengembangan pertanian organik.
- a) Pelaku bisnis adalah salah satu pihak yang mengusahakan untuk tujuan komersil. Pelaku bisnis yang berperan disini adalah pihak pemasar produk pertanian (memberikan informasi pasar dan membantu memasarkan produk pertanian).
 - b) Media massa sebagai salah satu pihak yang memberi dan menyebarkan informasi kepada yang mengaksesnya.
 - c) PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) merupakan petugas penyuluh lapang yang bertugas di Desa Margoluwih (memberikan pembekalan, pelatihan dan ketrampilan budidaya organik).
4. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan

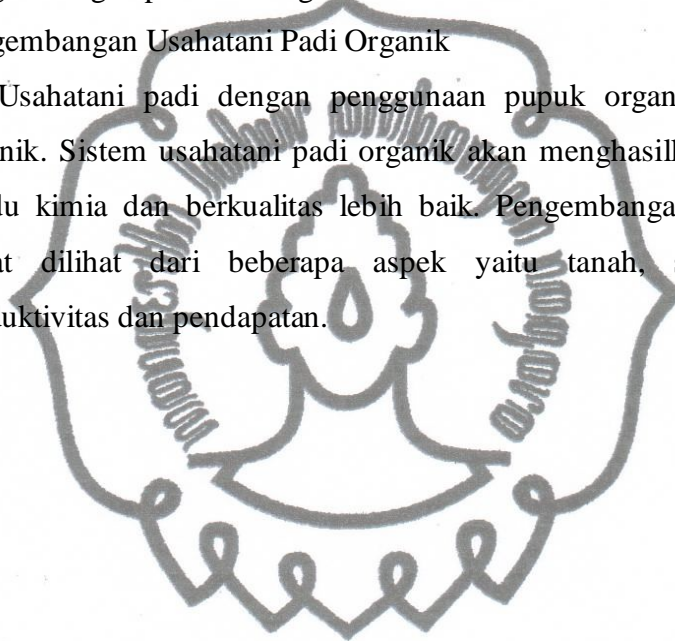
skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan sebagai wadah petani dapat berguna untuk menunjang keberhasilan pengembangan usahatani padi organik.

5. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah sebagai pembuat peraturan mengeluarkan kebijakan-kebijakan tentang *go organic* yang dapat mendukung program pengembangan pertanian organik.

6. Pengembangan Usahatani Padi Organik

Usahatani padi dengan penggunaan pupuk organik atau pestisida organik. Sistem usahatani padi organik akan menghasilkan produk bebas residu kimia dan berkualitas lebih baik. Pengembangan usahatani yang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu tanah, sarana produksi, produktivitas dan pendapatan.



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya dan bagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan, sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, dan memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya (Nawawi dan Martini, 1996).

Penelitian kualitatif lebih banyak dipilih (terutama untuk penelitian sosial) karena memiliki keunggulan dalam menjelaskan atau memberikan deskripsi tentang banyak hal seperti: sifat-sifat hubungan antar manusia, perubahan-perubahan perilaku manusia terhadap suatu obyek atau lingkungannya (Mardikanto, 2006). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan keadaan atau situasi yang sebenarnya terjadi pada saat ini dengan menganalisis data dari bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat tanpa memotong cerita maupun datanya dengan simbol-simbol angka. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran Lembaga Joglo Tani yang dilakukan untuk dapat mengembangkan usahatani padi organik. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal karena dalam penelitian ini menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah tersusun dengan baik dan perhatian diberikan pada satu unit analisis (Yin 1996 dalam Sutopo, 2002).

B. Metode Pengambilan Lokasi Penelitian

Metode pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Daerah penelitian yang diambil adalah di Desa *commit to user*

Grogol Kecamatan Weru Sukoharjo, dilakukan dengan pertimbangan bahwa desa tersebut menjadi salah satu desa yang sedang didampingi secara aktif oleh Lembaga Joglo Tani terkait dengan usahatani padi organiknya. Joglo Tani diminta mendampingi kelompok tani yang ada di desa Grogol, Kecamatan Weru, Sukoharjo dalam mengembangkan usahatani padi organik, dengan alasan bahwa produktivitas padi mereka yang semakin menurun dan keadaan usahatani yang semakin terpuruk.

C. Teknik Cuplikan (Sampling)

Cuplikan berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Pemikiran mengenai cuplikan ini hampir tidak bisa dihindari oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya, mengingat selalu ada beragam keterbatasan yang dihadapi peneliti, misalnya mengenai waktu, tenaga, biaya dan lain-lain. Dalam hal menentukan sumber data, peneliti harus memutuskan siapa dan berapa jumlah orang serta dokumen apa yang akan dikaji secara cermat sebagai sumber informasi utamanya. Keputusan ini didasarkan atas teknik cuplikan yang digunakannya, yang dipandang cukup sah dan bisa dijangkau atas dasar kondisi kemampuannya. Teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi (Sutopo, 2002).

Penentuan sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Moleong (2009), penentuan sampling bertujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Dengan secara sengaja memilih sampling diharapkan dapat mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini sampling berjumlah 10 orang petani organik, informasi yang diambil adalah informasi mengenai sejauh mana peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan padi organik di Desa Grogol, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Informasi ini digali baik dari pihak Lembaga Joglo Tani maupun dari pihak petani.

Penentuan subyek dan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling*. Menurut Bungin (2008), teknik *snowball sampling* didefinisikan sebagai teknik untuk memperoleh beberapa informasi dalam

organisasi atau kelompok yang terbatas dan yang dikenal sebagai teman dekat atau kerabat lainnya sampai peneliti menemukan konstilasi persahabatan yang berubah menjadisuatu pola-pola sosial yang lengkap.

Teknik *snowball sampling* digunakan bilamana peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dari subyek penelitian dan informan dalam salah satu lokasi, tetapi peneliti tidak mengetahui siapa yang tepat untuk dipilih, sehingga peneliti tidak dapat merencanakan pengumpulan data secara pasti. Peneliti dapat bertanya secara langsung kepada *key informan* yang dianggap mengetahui informasi tentang objek penelitian. *Key informan* disini, yaitu pengurus Lembaga Joglo Tani, petani padi organik di Desa Grogol, PPL Desa Grogol, ketua Gapoktan, pemasar produk serta pengelola/pengurus media massa (radio komunitas) di Desa Grogol, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2009) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud disini adalah perkataan dan tindakan dari manusia yang diwawancarai. Perkataan dan tindakan yang dimaksud dalam penelitian disini adalah terkait dengan penerapan pertanian organik dari segi petani dan kenyataan di lahan serta peran Lembaga Joglo Tani dalam membantu dan mendampingi petani. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek penelitian, informan dan arsip atau dokumen.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data yang dibutuhkan

Data yang digunakan	Sifat Data				Sumber Data
	Pr	Sk	Kn	Kl	
1. Lembaga Joglo Tani	X			X	Subyek/Informan
2. Peran Lembaga Joglo Tani dalam Pendampingan					
a. Teknis Budidaya	X			X	Subyek/Informan
b. Penguatan kapasitas petani	X			X	Subyek/Informan
c. Pengorganisasian	X			X	Subyek/Informan
3. Kelompok Tani	X			X	Subyek/Informan
4. Pengaruh Pihak Terkait					
a. PPL	X			X	Subyek/Informan
b. Pelaku Bisnis	X			X	Subyek/Informan
c. Media Massa	X			X	Subyek/Informan
5. Pengembangan usahatani Padi Organik	X			X	Subyek/Informan
6. Arsip/Dokumen					
Data Pertanian Desa		X	X		PPL Desa Margoluwih
Data Organisasi pertanian Desa		X	X		Ketua Gapoktan
Data Pendukung					
1. Keadaan alam		X	X		Monografi desa
2. Keadaan Pertanian		X	X		Monografi desa

Sumber : Data Primer

Keterangan :

Pr : Primer

Kn : Kuantitatif

Sk : Sekunder

Kl : Kualitatif

1. Sampel Penelitian (Subyek)

Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang mempunyai keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Menurut Afifudin dan Saebani (2009) mengatakan bahwa istilah lain dari subyek adalah partisipan, terutama apabila subyek mewakili suatu kelompok tertentu. Subyek penelitian yang termasuk dalam penelitian ini adalah petani organik, ketua dan pengurus Lembaga Joglo Tani serta pelaku bisnis.

Petani disini adalah petani yang sudah melaksanakan pertanian organik khususnya padi organik dan menjadi anggota kelompok tani sehingga secara langsung menjadi petani dampingan dari Lembaga Joglo Tani. Ketua dan pengurus Lembaga Joglo Tani yang mendampingi petani padi organik dalam pengembangan usahatani mereka. Pelaku bisnis yaitu pihak

pemasaran, karena mengetahui peran pelaku bisnis terhadap pengembangan usahatani padi organik.

2. Informan

Menurut Bungin (2008), Informan penelitian adalah pihak yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Informan dalam penelitian ini antara lain Ketua Gapoktan Tani Mulyo Desa Grogol, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan media massa (pengurus radio komunitas) yang merupakan pihak yang dianggap mengetahui informasi mengenai masalah yang diteliti.

- a. Ketua Gapoktan Desa Grogol, karena mengetahui informasi mengenai pertanian organik yang ada di desa sehingga dapat memberikan informasi mengenai pengembangan padi organik dan bagaimana bentuk dampingan Lembaga Joglo Tani di Desa Grogol, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.
- b. PPL (Petugas Penyuluh Lapang), karena mengetahui bentuk penyuluhan yang dilakukan pihak pemerintah serta kebijakan yang dikeluarkan
- c. Media massa, karena mengetahui pengaruh media massa terhadap pengembangan usahatani padi organik.

3. Arsip atau dokumen

Arsip atau dokumen merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, selain itu bisa disebut sebagai sumber data yang mempunyai posisi penting dalam penelitian kualitatif, karena mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti (Sutopo, 2002). Arsip atau dokumen yang dianalisis pada penelitian ini yaitu yang berasal dari BPS Suoharjo, agenda kegiatan dari Lembaga Joglo Tani, data monografi dari desa Grogol, serta data-data yang diperoleh dari Gapoktan Tani Mulyo.

E. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen

Kegiatan pengumpulan data merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses pengumpulan data ini mengacu pada prosedur penggalan data yang telah dirumuskan dalam

desain penelitian. Adapun data berdasarkan jenisnya dapat dibedakan atas data primer, data sekunder, data kualitatif dan data kuantitatif (Afifudin dan Saebani, 2009).

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data. Instrumen diperlukan karena peneliti dituntut untuk dapat menemukan data data yang diangkat dari peristiwa tertentu atau dokumen tertentu. Data kemudian diolah diberi makna melalui interpretasi, dianalisis untuk selanjutnya menarik kesimpulan (Danim, 2002).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang (Bungin, 2003). Wawancara adalah sebuah pertukaran, komunikasi dua arah. Wawancara mempunyai maksud tertentu. Pewawancara mempunyai tujuan dimana dia memberikan informasi dan berharap menerima informasi. Pewawancara yang berhasil tahu bahwa persiapan diperlukan agar wawancara berlangsung dengan baik. Mereka dapat memulai dengan membuat daftar pertanyaan dari tujuan dan informasi yang mereka harapkan (Anastasi, 1974).

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan wawancara agar wawancara dapat terfokus yaitu pedoman wawancara. Wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relative terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan (Danim, 2002). Pedoman wawancara yang berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Peneliti juga menyiapkan alat

commit to user

tulis sehingga hasil wawancara terdokumentasikan, yang nantinya akan dibutuhkan untuk *mereview* hasil wawancara (Moleong, 2009).

Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terbuka yaitu subyek yang diwawancara tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara. Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan secara berkala. Dimana dilakukan kepada *key informan* terlebih dahulu yaitu ketua Lembaga Joglo Tani, yang selanjutnya dilakukan kepada petani-petani organik. Setelah dari petani, wawancara dilanjutkan ketua Gapoktan, PPL, pengurus Pasar Tani (sebagai pelaku bisnis) dan Pengurus radio lokal (sebagai media massa).

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang diteliti (Nawawi dan Martini, 1996). Menurut Patton dalam Afifudin dan Saebani (2009), tujuan observasi adalah mendiskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2002).

Instrumen untuk melaksanakan observasi dengan baik yaitu dengan menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi biasanya dalam bentuk daftar cek (*chek list*) atau daftar isian, dimana aspek yang diobservasi meliputi berperilaku, keadaan fisik dan pertumbuhan dan perkembangan subjek tertentu (Danim, 2002).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung, baik di lahan pertanian untuk mewawancarai petani padi organik, kantor Lembaga Joglo Tani di Sleman, Yogyakarta, kantor kepala desa Grogol untuk mewawancarai ketua Gapoktan. Kegiatan observasi ini akan dilakukan bersamaan dengan wawancara dengan informan yang langsung ditemui di lapang. Observasi dilakukan untuk

mengetahui peran Lembaga Joglo Tani terhadap pengembangan padi organik, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan pertanian organik oleh petani.

3. Dokumenter

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Metode dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data dan informasi yang digunakan untuk menelusuri data historis atau melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber selain manusia atau non manusia (Afifudin dan Saebani, 2009).

Data-data yang diperoleh dari penelitian di lapangan ini antara lain data monografi desa, data anggota Gapoktan, data kelompok tani, peta desa dan foto dokumenter lokasi kegiatan yang dituangkan dalam catatan lapang yang disebut catatan harian. Data-data tersebut digunakan untuk melakukan analisis dari penelitian terkait dengan data penduduk dan keadaan desa, sarana dan prasarana desa serta keadaan lokasi penelitian secara nyata mengenai peran Lembaga Joglo Tani terhadap pengembangan padi organik.

F. Validitas Data

Validitas data merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Data yang telah berhasil dikumpulkan, digali dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2002).

Validitas data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain validitas sumber, validitas metode dan validitas isi. Pengembangan validitas data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan cara teknik triangulasi

dan *review* informan. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Denzim (1978) terdapat 4 teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori (Moeloeng, 2009).

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

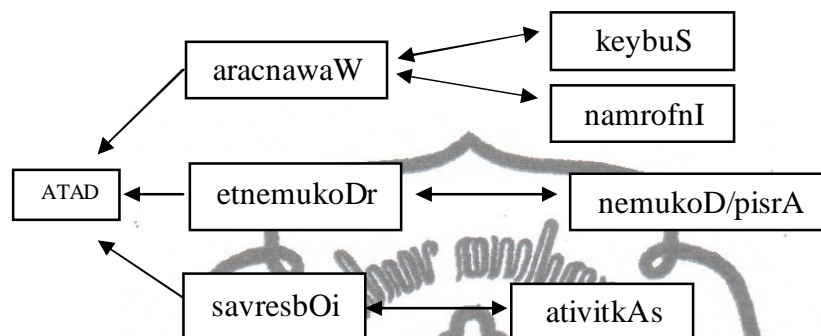
Triangulasi sumber adalah dalam mengumpulkan data peneliti harus menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Tujuan agar peneliti memperoleh informasi dari narasumber yang satu dapat dibandingkan dengan narasumber yang lain.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan teknik pengumpulan data dan untuk menguji sumber data dengan teknik pengumpulan data yang sama. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengecekan, apakah informasi yang didapat dengan wawancara mendalam sama dengan observasi partisipasi atau apakah hasil observasi partisipasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika diwawancara mendalam. Selain itu, juga akan dilakukan pengecekan, apakah sumber data ketika diwawancara mendalam dan diobservasi partisipasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda.

Review informan dapat dikatakan sebagai konfirmasi dengan informan pokok (*key informan*) mengenai data yang diperoleh. Pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang cukup lengkap dan menyusun sajian datanya, meskipun belum utuh dan menyeluruh, maka unit-unit laporan yang telah disusunnya perlu dikomunikasikan dengan *key informan*. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan tersebut merupakan pernyataan yang disetujui oleh mereka. Begitu pula dengan peneliti, setelah peneliti melakukan pencarian data yang dianggap valid, maka ada konsultasi yang

dilakukan antara peneliti dengan informan yang diantaranya adalah ketua Gapoktan, ketua kelompok tani dan ketua Lembaga Joglo Tani beserta pengurusnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data baru serta mengetahui peran Lembaga Joglo Tani terhadap pengembangan usahatani padi organik.



Gambar 2. Skema Triangulasi

G. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam mengkaji kelembagaan Joglo Tani yang mendampingi petani, analisis data yang digunakan dalam mengkaji peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik, serta analisis data yang digunakan dalam mengkaji pengaruh pihak-pihak lain dalam pengembangan usahatani padi organik ini berlangsung bersama dengan proses pengumpulan data atau melalui tiga tahapan model alir dari Miles dan Huberman (1992), yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Tahapan proses analisis data dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Pada reduksi data dilakukan pemusatan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan (Afifudin dan Saebani, 2009). Kegiatan reduksi data yang dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi langsung ke lapang serta melalui dokumen yang diperoleh dari lapang.

2. Penyajian Data

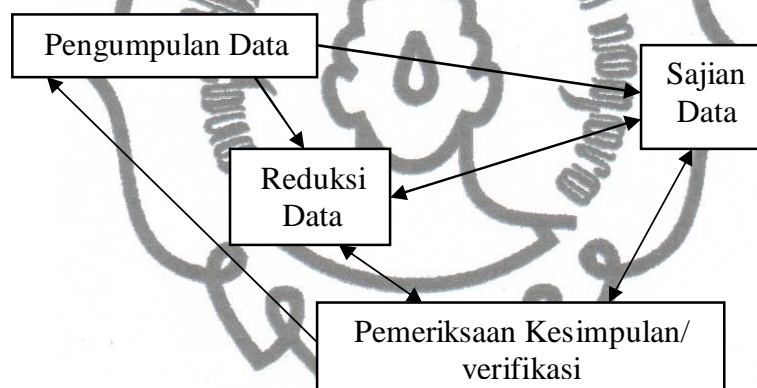
Sajian data merupakan suatu rakitan informasi atau penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk narasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Pada penyajian data dilakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkas kedalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan cultural. Masing-masing komponen dalam bagan merupakan abstraksi dari teks naratif data lapangan, kemudian disajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam menyusunnya harus disusun secara logis dan sistematis, supaya makna peristiwanya menjadi mudah dipahami, dengan dilengkapi perabot sajian yang diperlukan (matriks, gambar) yang sangat mendukung kekuatan sajian data (Sutopo, 2002). Hasil reduksi data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan juga narasi/cerita.

3. Kesimpulan (Verifikasi)

Pada tahap kesimpulan dilakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Disamping menyandarkan pada klarifikasi data, juga memfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan, diklasifikasikan kembali baik dengan informan di lapangan maupun melalui diskusi-diskusi. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data, pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan. Simpulan dilakukan setelah proses pengumpulan data berakhir, dan simpulan perlu diverifikasi agar mantap

dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara pengulangan untuk tujuan pemantapan. Data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan dipercaya (Sutopo, 2002).

Model analisis dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif yaitu aktivitas dari ketiga komponen analisis diatas dilakukan secara interaktif, baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan datanya dalam proses yang berbentuk siklus. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan, oleh karena itu, teknik bongkar pasang dalam menyusun laporan hasil penelitian terpaksa dilakukan manakala ditemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat.



Gambar 3. Skema Model Analisis Data Interaktif

Dari gambar diatas dapat dilihat prosesnya pada data, harus sudah membuat reduksi data dan sajian data yaitu dengan menyusun rumusan pengertiannya secara singkat, berupa pokok-pokok temuan yang penting kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dan logis supaya makna peristiwa mudah dipahami. Reduksi data dan sajian data harus disusun pada waktu unit data dari sejumlah unit yang diperlukan diperoleh. Pada waktu pengumpulan data berakhir barulah melakukan usaha penarikan kesimpulan dan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Desa Grogol merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Desa Grogol berjarak 13 km dari Kecamatan Weru dan 28 km dari kota Kabupaten Sukoharjo. Desa Grogol memiliki luas wilayah sebesar 212,9055 hektar, yang terdiri dari 199 hektar tanah sawah yang terdiri dari tanah sawah irigasi teknis dan irigasi setengah teknis. Sedangkan sisanya merupakan tanah fasilitas umum. Desa Grogol terletak pada ketinggian 210 meter di atas permukaan laut, curah hujan rata-rata per tahun 47 mm dan keadaan suhu rata-rata 30⁰C. Secara administratif desa Grogol terbagi menjadi 8 Dukuh, 8 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun tetangga (RT). Batas-batas administratif Desa Grogol adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Karangtengah dan Desa Tegalsari

Sebelah Selatan : Desa Bandungan, Klaten

Sebelah Barat : Desa Karakan

Sebelah Timur : Desa Sambirejo, Daerah Istimewa Yogyakarta

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk merupakan sejumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat menunjukkan beberapa hal antara lain *sex ratio*, yaitu perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan (Mantra, 1995). Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Desa Grogol adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Grogol

No	Jenis kelamin	Jumlah Penduduk	Prosentase (%)
1	Laki-laki	1.782	47,38
2	Perempuan	1.979	52,62
	Jumlah	3.761	100,00

Sumber: Monografi Desa Grogol Tahun 2010

Berdasarkan data Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Grogol adalah 3.761 jiwa, yang terdiri dari 1.782 jiwa penduduk laki-laki dan 1.979 jiwa penduduk perempuan. Maka dapat dihitung *sex ratio* sebagai berikut :

$$\text{SexRatio} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki - Laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{SexRatio} &= \frac{1.782}{1.979} \times 100\% \\ &= 90,05\% \end{aligned}$$

Angka *sex ratio* di Desa Grogol sebesar 90,05. Hal ini menunjukkan bahwa dalam 100 penduduk perempuan di Desa Grogol, Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo terdapat 91 penduduk laki-laki.

2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Penduduk menurut umur dapat digambarkan menurut jenjang yang berhubungan dengan kehidupan produktif manusia yaitu 0-14 tahun merupakan kelompok umur non-produktif, umur 15-64 tahun merupakan kelompok umur produktif dan penduduk umur 65 tahun keatas merupakan kelompok umur sudah tidak produktif (Mantra, 1995). Keadaan penduduk menurut kelompok umur di Desa Grogol adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Umur di Desa Grogol

No	Golongan Umur	Jumlah Penduduk	Prosentase (%)
1	0-4 th	207	5,6
2	5-9 th	201	5,3
3	10-14 th	392	10,4
4	15-19 th	367	9,8
5	20-24 th	373	9,9
6	25-29 th	397	10,6
7	30-39 th	335	8,9
8	40-49 th	383	10,3
9	50-59 th	551	14,7
10	> 60 th	555	14,8
	Jumlah	3.761	100,00

Sumber: Monografi Desa Grogol Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk usia produktif memiliki jumlah tertinggi. Penduduk usia produktif di Desa Grogol terlihat mendominasi daripada usia non produktif. Pada penduduk usia produktif ini, masih dimungkinkan adanya keinginan untuk meningkatkan ketrampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola usahatannya serta penyerapan teknologi baru untuk memajukan usahatannya, terutama usahatani padi sawah secara organik. Usahatani padi sawah merupakan kegiatan usahatani yang dilakukan oleh sebagian besar petani, dengan meningkatnya ketrampilan dan pengetahuan, maka diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

3. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah untuk kemajuan dalam suatu masyarakat. Tingginya tingkat pendidikan di suatu wilayah mencerminkan seberapa berkembangnya wilayah tersebut, karena biasanya penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima suatu inovasi dan perubahan. Secara rinci tingkat pendidikan penduduk di Desa Grogol dapat dilihat pada tabel berikut :

commit to user

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Grogol

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	Tamat Universitas/ PT	157	8,7
2	Tamat SLTA	713	40,1
3	Tamat SLTP	573	32,2
4	Tamat SD	286	16,1
5	Tidak tamat SD	29	1,6
6	Belum tamat SD	24	1,3
Jumlah		1.782	100,00

Sumber: Monografi Desa Grogol Tahun 2010

Tabel 4 menunjukkan bahwa keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Grogol adalah tergolong tinggi yaitu dengan prosentase tertinggi pada penduduk tamat SLTA sebesar 40,1% .Hal ini berarti tingkat kesadaran akan pendidikan penduduk di Desa Grogol termasuk tinggi, karena jenjang SLTA tersebut berarti mereka sudah melewati wajib belajar 9 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah. Tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan wilayah karena pendidikan yang tinggi maka masyarakatnya akan lebih mudah dalam menerima suatu inovasi dan perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian adalah jumlah penduduk pada suatu wilayah yang bekerja berdasarkan mata pencaharian tertentu. Mata pencaharian mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia dimana dengan mata pencaharian yang dimiliki manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan penduduk di Desa Grogol berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Grogol

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani sendiri	345	19,3
2	Buruh tani	472	26,4
3	Buruh/Swasta	476	26,6
4	Pegawai Negeri	76	4,3
5	Pengrajin	152	8,5
6	Pedagang	183	10,2
7	Pengangkutan	57	3,2
8	Pensiunan	26	1,5
Jumlah		1.787	100

Sumber : Monografi Desa Grogol Tahun 2010

Berdasarkan data Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Grogol bermata pencaharian di sektor pertanian yaitu sebesar 817, hal ini terlihat dari data yang diperoleh diketahui bahwa penduduk yang bermata pencaharian petani menempati urutan terbesar. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebesar 45,7%. Melihat kondisi tersebut dalam mengambil kebijakan pembangunan seharusnya menitikberatkan pada sektor pertanian yang didukung sektor-sektor lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah setempat.

C. Keadaan Pertanian dan Peternakan

1. Pertanian Rakyat

Kondisi sektor pertanian merupakan salah satu indikator kemampuan suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan pangan warganya. Kemampuan tersebut tentunya harus didukung oleh tersedianya lahan pertanian yang potensial, teknologi yang mendukung, serta sumber daya manusia yang berkualitas.

Jenis tanaman yang diusahakan di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor alam seperti keadaan tanah, iklim, dan ketinggian tempat, sehingga jenis tanaman yang diusahakan oleh suatu daerah berbeda-beda dengan daerah lainnya. Untuk mengetahui luas panen, produksi dan produktivitas

dari tanaman padi, palawija dan tanaman hortikultura Desa Grogol dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 6. Luas Tanam Menurut Komoditas Tanaman Pangan dan Palawija Desa Grogol

No	Komoditas	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton/ha)
1	Padi sawah	378	2270
2	Jagung	3	23
3	Kacang tanah	2	3
4	Kedelai	51	125
	Jumlah	434	2421

Sumber: Data Monografi Desa Grogol Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 6 diatas diketahui bahwa penggunaan lahan pertanian terbesar adalah padi yaitu seluas 378 hektar. Tanaman padi paling dominan dan hampir semua lahan ditanami padi karena lahan di daerah Desa Grogol, Kecamatan Weru, Sukoharjo paling cocok ditanami padi.

2. Kondisi Peternakan

Penduduk Desa Grogol juga mengusahakan ternak sebagai salah satu investasi masa depan maupun pekerjaan sampingan mereka. Peternakan tersebut berupa ayam, itik, sapi, kambing, domba, dan babi. Berikut data ternak Desa Grogol :

Tabel 7. Jumlah Ternak di Desa Grogol

No	Jenis ternak	Jumlah
1	Sapi	175
2	Itik	145
3	Ayam	1406
4	Domba	36
5	Kambing	99

Sumber : Data Monografi Desa Grogol Tahun 2011

Dari Tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa jumlah ternak yang banyak dimiliki petani adalah ayam yaitu sebesar 1.406 ekor. Ternak unggas lebih diminati penduduk Desa Grogol karena perawatannya yang cukup mudah dibandingkan apabila memelihara hewan ternak lainnya. Potensi pertanian dan peternakan tersebut dapat menjadi salah satu

alternatif petani dalam memperoleh penghasilan tambahan. Selain itu peternakan sapi tersebut dapat menambah penghasilan secara langsung dan juga dapat menjadi bahan untuk membantu mengembangkan pertanian organik.

D. Keadaan Sarana Perekonomian

Keberadaan sarana perekonomian di suatu wilayah merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk mendukung laju kegiatan perekonomian penduduk. Sarana perekonomian merupakan tempat dimana terjadi kegiatan jual beli atau pemindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen, yang merupakan kegiatan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Sarana perekonomian yang ada di Desa Grogol antara lain koperasi dua buah, pasar umum satu, pasar permanen satu buah dan jumlah toko ada tujuh buah. Keadaan sarana perekonomian di Desa Grogol dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 8. Sarana Perekonomian di Desa Grogol

No	Jenis Lembaga Pemasaran	Jumlah	Persentase (%)
1	Pasar	1	0,02
2	Toko/ kios/ warung	67	78,36
3	KUD/ BUUD	1	0,02
4	Kelompok Simpan Pinjam	14	17,78
5	Badan Kredit Desa	3	3,82
	Jumlah	86	100

Sumber: Data Monografi Desa Grogol Tahun 2010

Desa Grogol juga mempunyai jenis usaha yang lain yaitu toko, kios, atau warung ada 67 buah. Beberapa jenis usaha dan sarana usaha yang ada di Desa Grogol dapat menjadi lapangan usaha bagi warga Desa Grogol sendiri, sehingga perekonomian warga lebih terbantu.

E. Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi

Angkutan masyarakat merupakan faktor yang dapat membantu masyarakat dan memperlancar perkembangan suatu wilayah. Sarana transportasi merupakan salah satu indikator modernisasi suatu wilayah. Dampak dari modernisasi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mantra, 1995). *commit to user*

Tabel 9. Jenis Transportasi di Desa Grogol

No	Jenis Transportasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Kendaraan bermotor roda empat	84	13,01
2	Kendaraan bermotor roda tiga	2	0,32
3	Kendaraan bermotor roda dua	559	86,67
	Jumlah	645	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Grogol Tahun 2010

Ketersediaan sarana transportasi umum yang ada di Desa Grogol paling banyak adalah kendaraan bermotor roda dua. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi jalan di Desa Grogol yang cocok untuk dilewati sepeda dan sepeda motor. Untuk kendaraan bermotor roda empat seperti mobil pribadi dan truk hanya sedikit di Desa Grogol.

Sarana komunikasi umum yang ada di Desa Grogol tidak ada, akan tetapi antar warga menggunakan *handphone* dan menggunakan sistem “gethok tular”. Selain itu hampir semua warga juga mempunyai televisi dan radio untuk mengakses informasi dari luar.

F. Kelembagaan Penyuluhan Pertanian

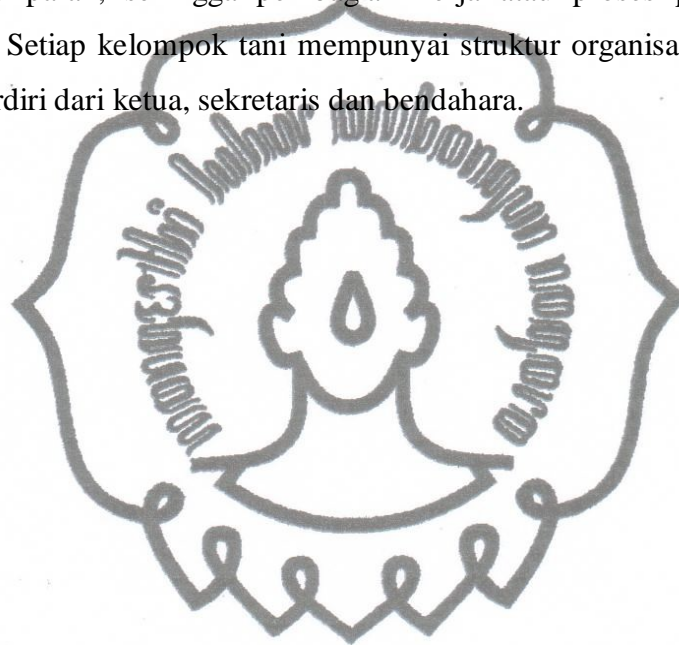
Adanya kelembagaan penyuluhan pertanian dapat menunjukkan sejauh mana wilayah tersebut aktif untuk berpartisipasi dalam pembangunan khususnya pembangunan pertanian. Salah satu kelembagaan penyuluhan pertanian adalah kelompok tani dan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Berdasarkan tabel di bawah ini dapat dilihat kelembagaan penyuluhan pertanian (kelompok Tanidi Desa Grogol :

Tabel 10. Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Desa Grogol

No	Jenis Transportasi	Jumlah Anggota	Luas lahan (Ha)
1	Kelompok Tani ‘Taru Mulyo’	131	37,5
2	Kelompok Tani ‘Marsudi Tani’	96	28,5
3	Kelompok Tani ‘Ngupoyo Bogo’	55	15,6
4	Kelompok Tani ‘Prasojo’	83	15
5	Kelompok Tani ‘Rahayu’	35	10,5
	Jumlah	400	107,1

Sumber: Data Sekunder Desa Grogol Tahun 2010

Berdasarkan data pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa Desa Grogol mempunyai lima kelompok tani, yang terdiri dari kelompok tani Taru Mulyo, Marsudi Tani, Ngupoyo Bogo, Prasojo dan Rahayu. Kelompok-kelompok ini terbagi berdasarkan adanya hamparan-hamparan sawah yang saling berdekatan (blok-blok). Terbentuknya kelompok berdasarkan hamparan yang berdekatan ini bertujuan agar mempermudah koordinasi antar petani dalam satu hamparan, sehingga pembagian kerja atau proses penyuluhan lebih mudah. Setiap kelompok tani mempunyai struktur organisasi masing-masing yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Keorganisasian Lembaga Joglo Tani

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan subyek penelitian dan informan diperoleh informasi sebagai berikut, Lembaga Joglo Tani yang diformalkan dengan dibangunnya Gedung Joglo Tani yang telah diresmikan pengelolaannya oleh Raja Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X merupakan sebuah lembaga yang didirikan secara swadaya oleh komunitas atau himpunan petani di Dusun Mandungan 1, Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Lembaga Joglo Tani adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat non-pemerintahan yang bergerak dibidang pertanian. Joglo Tani yang di ketuai oleh TO Suprpto, pada awalnya hanyalah sebuah komunitas petani biasa, akan tetapi komunitas petani tersebut telah mampu menyatukan dan mengakomodir ratusan kelompok tani di sekitar daerah tersebut. Joglo Tani mampu membawa petani didaerah tersebut menjadi berwibawa, berswadaya dan berswasembada. Joglo Tani juga mempunyai Koperasi yang dinamakan sebagai Koperasi Joglo Tani dengan AD/ART yang jelas. Joglo Tani sebagai kawasan percontohan sistem pertanian tidak hanya terpadu dan berkelanjutan tetapi juga mempertimbangkan aspek kebutuhan petani dan dukungan luas lahan, sehingga dalam lembaga swadaya ini dikembangkan berbagai kegiatan yang mengarah pada ketahanan dan kedaulatan pangan. Selain dibentuk Koperasi Joglo Tani juga didirikan Kelompok Ibu-ibu peternak itik "Kalam" (Kambangan Laras Mandiri) yang beranggotakan 10 orang ibu.

Kepemimpinan T.O Suprpto selain telah berhasil mendirikan sebuah monumen kebangkitan petani, ia juga telah melahirkan apa yang kemudian dinamakan sebagai 'manajemen akal sehat'. Temuannya itu lahir 1996 silam, T.O Suprpto menamainya SRI atau *System of Rice Intensification*. Metode SRI terbukti berhasil meningkatkan hasil pertanian dan yang tak kalah pentingnya adalah ramah lingkungan. T.O Suprpto yang memiliki jiwa sebagai pendidik itu masih juga memikirkan soal pendidikan. T.O bersama

sejumlah donatur menggelar beasiswa bagi 250 mahasiswa. Semuanya mahasiswa itu berasal dari keluarga para petani dan nelayan seluruh Indonesia. Kesederhanaan dan ketekunan T.O Suprpto membuatnya dipercaya menjadi koordinator umum Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI) sejak 1999 lampau, maka tak mengherankan, jika kemudian T.O berkeliling nusantara dan membagikan ilmu dan pengalamannya. Oleh T.O Suprpto di atas lahan seluas 5.000 meter persegi diciptakanlah laboratorium alam, tempat pembudidayaan ikan, itik, dan berbagai tanaman. Suprpto menanam padi dan aneka tanaman sayuran, sisa lahan digunakan untuk sejumlah kolam ikan, kandang itik, kelinci, dan kambing. Melalui pemanfaatan itu, ia mendapatkan penghasilan harian dari menjual telur itik, penghasilan mingguan dari pengolahan telur itik, penghasilan bulanan dari penetasan itik, serta penghasilan empat bulanan hingga tahunan dari panen ikan, padi, dan sayur, serta menjual kelinci dan kambing. Suprpto juga mengadakan benih dan pupuk sendiri. Benih yang baik diperoleh dari pemuliaan tanaman yang cermat, sementara pupuk organik dari proses fermentasi kotoran dan air kencing ternak. Saat ini, Lembaga Joglo Tani mempunyai rumah kompos yang dapat memproduksi pupuk organik sendiri.

Lembaga Joglo Tani mempunyai visi dan misi sebagai berikut, visinya adalah *terciptanya ketersediaan pangan yang tangguh, beragam dan berkelanjutan dengan daya dukung sumber daya alam yang lestari dan keuntungan ekonomi yang sepadan*. Sedangkan misi Joglo Tani yaitu:

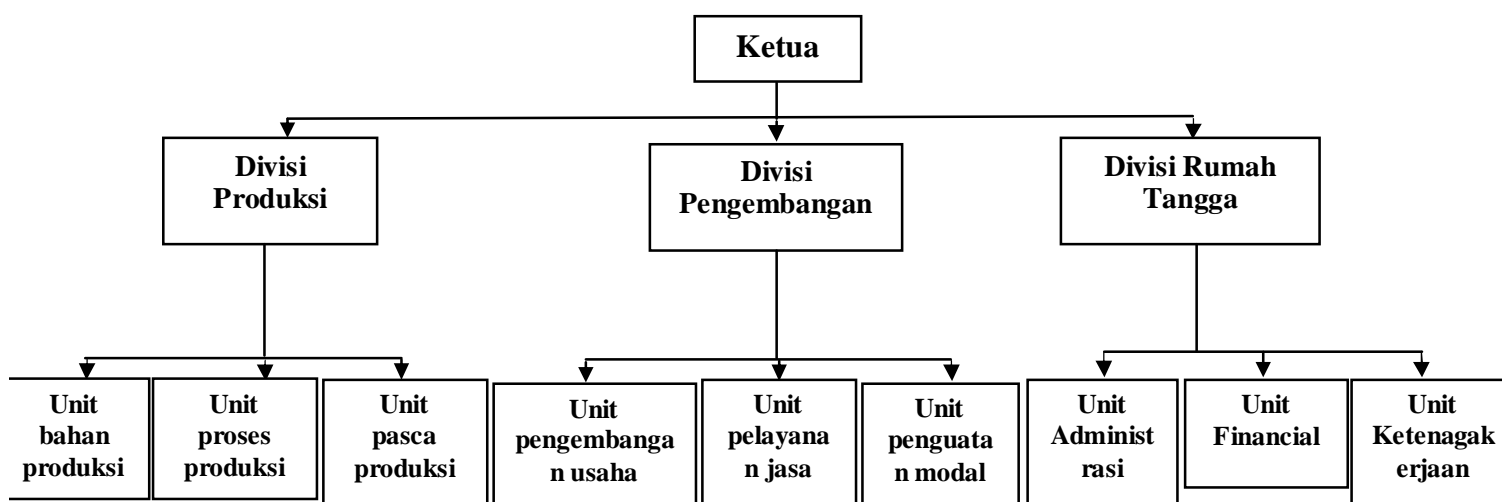
- 1) Membuat produk organik dari sektor hulu sampai hilir untuk memperkuat daya dukung dan daya dorong bagi pengembangan pertanian organik.
- 2) Menciptakan intelektual organik yang mampu menjadi fasilitator, komunikator, organisator masyarakat dalam pengembangan kemandirian dan ketangguhan pertanian organik.
- 3) Membangun kerjasama organik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, keseimbangan, kesepadanan, dan keberlanjutan.

commit to user

Terbentuknya/berdirinya Lembaga Joglo Tani juga mempunyai tujuan organisasi antara lain:

- 1) Mengelola segala bentuk bahan organik sehingga tidak terbuang percuma dan dapat dimanfaatkan untuk bahan baku pangan / masukan bagi pengembangan usahatani terpadu.
- 2) Menyediakan berbagai bentuk kompos, bahan baku nutrisi untuk tanaman, ternak, ikan dan bahan lain yang bersifat probiotik.
- 3) Menyediakan jasa konsultasi dan pelatihan di bidang pengelolaan pertanian terpadu berbasis potensi sumberdaya lokal yang mencakup sektor hilir dan hulu.
- 4) Menyediakan ruang publik untuk pembelajaran dan pengembangan inovasi dalam bentuk nyata.

Dalam sebuah organisasi formal harus ada pembagian kerja, kekuasaan, dan tanggung jawab komunikasi, selain itu juga ada beberapa pusat kekuasaan yang berfungsi untuk mengawasi usaha-usaha organisasi serta mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan. Hal ini jugalah yang diterapkan oleh Lembaga Joglo Tani, pembagian kerjanya sesuai dengan struktur organisasi berikut ini:



Gambar 4. Struktur Organisasi Lembaga Joglo Tani

Berdasarkan struktur organisasi diatas, Divisi Produksi mempunyai Koordinator Divisi yaitu TO. Suprpto, yang membawahi tiga unit/sub divisi antara lain Unit Bahan Produksi dengan Koordinator Bowo, Unit Proses Produksi dengan Koordinator Suharyono, dan Unit Pasca Produksi dengan Koordinator Johan Arifin. Divisi Produksi berperan dalam pengelolaan lahan dan sarana produksi pertanian yaitu mulai dari menyediakan dan mempersiapkan bahan-bahan sarana produksi, sampai dengan proses dan pasca produksi. Untuk Divisi Pengembangan Koordinator divisi adalah Sunarno, dengan membawahi tiga unit/sub divisi antara lain Unit Pengembangan Usaha dengan Koordinator Sunarno, Unit Pelayanan Jasa dengan Koordinator Sukirman, Unit Penguatan Modal dengan Koordinator Hery Johandi. Divisi Pengembangan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan seputar pertanian, konservasi, dan wisata alam serta menjalin kerjasama dengan pihak luar. Terakhir untuk Divisi Rumah Tangga Koordinator divisi adalah Sudarmaji, yang membawahi tiga unit yaitu Unit Administrasi dengan Koordinator Amboro Wahyu, Unit Finansial dengan Koordinator Isti Wandari, Unit Ketenagakerjaan dengan Koordinator Abu Hanifah. Divisi Rumah Tangga berperan dalam mendokumentasikan segala kegiatan di Joglo Tani, mengurus finansial terutama dana penggunaan Joglo Tani dan mengurus perekrutan tenaga (SDM).

Pelaksanaan peranan tiap divisi lembaga Joglo Tani tentunya membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan hingga saat ini SDM yang dimiliki Joglo Tani ada sekitar 24 orang, namun dalam hal ini untuk pemegang kuasa atau penanggung jawab tiap divisi belum jelas karena satu orang dapat berperan dalam semua divisi (multi fungsi). Latar belakang pendidikan SDM yang bervariasi mulai dari SD, SMP, SMA, S1 hingga S3, tidak begitu penting untuk Lembaga Joglo Tani mengingat bahwa pendidikan formal bukanlah jaminan bagi seseorang yang menunjukkan tingkat keahliannya dalam suatu bidang khususnya di bidang pertanian yang mengacu pada pertanian terpadu (*integrated farming*) seperti yang di laksanakan oleh lembaga ini. Lembaga yang langsung dipimpin oleh Ketua

IPPHTI (Ikatan Petani Pengendali Hama Terpadu Indonesia) ini memperoleh finansial penunjang kegiatan dari berbagai sumber antara lain adalah: Kegiatan pelatihan profesional yang bertempat di Joglo Tani dikenakan biaya Rp 400.000,00 per hari. Pelatihan dengan fasilitator dari Joglo Tani 15% dari fee yang diterima fasilitator masuk ke Joglo Tani. Iuran anggota untuk dana operasional. Menjamin lembaga pemberi pinjaman maka 50% dana masuk ke Joglo Tani. Dalam hal penggunaan dana, lembaga ini selalu membuat target sehingga implementasi program selalu sesuai dengan keuangan.

Joglo Tani dalam membuat tujuan pembuatan perencanaan selalu mengacu pada SAP yaitu *Sistem, Action, dan Expose*. Sistem disini maksudnya adalah dalam perencanaan kegiatan penyuluhan, lembaga ini terlebih dahulu menentukan program apa baru kemudian menentukan sumber daya yang merealisasikannya sesuai dengan kapasitasnya, kemudian setelah sistem ditentukan, maka program tersebut direalisasikan sesuai rencana untuk mencapai tujuan, dan hal inilah yang disebut sebagai *action*. Tahap paling akhir yaitu *expose*, dimana program penyuluhan tersebut disebarluaskan ke masyarakat luas agar mereka mengetahui dan diharapkan mereka sebagai sasaran dapat mengikuti program tersebut. Dalam hal ini, fasilitator Lembaga Joglo Tani senantiasa membuat materi penyuluhan yang akan disampaikan saat kegiatan penyuluhan selalu mengacu pada langkah proses pembelajaran orang dewasa (POD) yang berpegang pada belajar dari pengalaman pribadi. Penyusunan materi penyuluhan, fasilitator dari Joglo Tani selalu mengupayakan agar peserta dapat mengalami atau melakukan sendiri semua informasi yang di sampaikan. Sasaran program penyuluhan dari lembaga swasta ini adalah diri sendiri (fasilitator dari Joglo Tani), komunitas meliputi masyarakat dusun Mandungan dimana lembaga ini berdiri, masyarakat desa di sekitar dusun Mandungan, dan masyarakat luas di kabupaten Sleman khususnya kecamatan Seyegan, serta orang-orang yang berpotensi menekan sektor pertanian. Waktu pelaksanaan penyuluhan selalu disesuaikan dengan kondisi, misalnya ketika muncul sebuah permasalahan yang tentunya dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut maka saat itulah

program penyuluhan direncanakan dan direalisasikan segera. Kemudian untuk program tahunan, Lembaga Joglo Tani merinci program 1 tahunnya menjadi program semester, program bulanan, dan program mingguan. Lembaga Joglo Tani melakukan evaluasi di tiap tahapan program, misalnya program yang dilakukan adalah konservasi, maka dilakukan TOT (*Training of Trainers*) selama 1 minggu kemudian dilanjutkan dengan evaluasi, kemudian setelah program terlaksana dilakukan evaluasi kembali. Adapun bahan yang di evaluasi dapat berupa aspek fisik maupun non-fisik. Sebagai contoh, program yang akan dilaksanakan adalah "Bangunan Joglo harus selesai 2 minggu", evaluasi fisiknya yaitu menilai apakah setelah 2 minggu bangunan Joglo sudah berdiri sesuai tujuan atau tidak, kemudian untuk evaluasi non-fisik dapat berwujud LPJ (Laporan Pertanggungjawaban) serta moral pelaksanaan.

Sebuah organisasi baik organisasi formal maupun non-formal tentunya membutuhkan sumber daya yang akan mengelola organisasi itu sendiri, inilah yang dinamakan sebagai perekrutan. Lembaga Joglo Tani, waktu perekrutan staf selalu melihat kondisi, perekrutan tidak dilakukan secara tahunan maupun bulanan melainkan sesuai kondisi dimana Joglo Tani sangat membutuhkan sumber daya tersebut. Kriteria tenaga kerja yang dibutuhkan lembaga ini tidak mengutamakan latar belakang pendidikan mengingat bahwa *background* pendidikan formal yang tinggi belum tentu mencerminkan keahliannya. Joglo Tani mempunyai kriteria tersendiri dalam merekrut staf, yaitu orang tersebut harus dan wajib mempunyai HP (hati putih), proaktif, mempunyai keahlian tertentu dan bertanggungjawab. Selanjutnya untuk aturan perekrutan dalam lembaga ini adalah Familiar, Semifamiliar, dan Profesional. Familiar maksudnya adalah tenaga kerja atau staf yang direkrut adalah orang-orang yang masih memiliki hubungan keluarga dengan pengelola Joglo Tani, dapat dikatakan bahwa mereka adalah tenaga kerja keluarga yang direkrut secara langsung tanpa melalui training atau seleksi khusus. Sedangkan semifamiliar, tenaga kerja yang direkrut masih memiliki hubungan keluarga namun perekrutannya dilakukan secara selektif, dan

bidang/divisi yang mereka geluti disesuaikan dengan kapasitas mereka. Aturan perekrutan yang terakhir adalah profesional, dalam hal ini pengelola Joglo Tani memberikan serangkaian tahapan yang harus dialui oleh calon staf. Tahapan seleksi ini dilakukan untuk mengetahui apakah mereka termasuk dalam kriteria staf yang dicari Joglo Tani ataukah tidak.

B. Peran Lembaga Joglo Tani dalam Pendampingan Petani

- 1) Menyelenggarakan Pelatihan Teknis Budidaya (meliputi pembibitan, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen)

Kegiatan budidaya tanaman merupakan suatu proses dalam menghasilkan produk. Budidaya padi organik merupakan suatu proses untuk menghasilkan beras organik. Kegiatan budidaya padi organik di desa Grogol selain dilakukan oleh petani juga mendapat dampingan dari pihak Lembaga Joglo Tani. Joglo Tani diminta oleh pemerintahan Desa Grogol untuk mendampingi kelompok tani disana dengan alasan produktivitas padi mereka yang semakin menurun dan keadaan usahatani yang semakin terpuruk. Lembaga Joglo Tani sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat memberikan dampingan kepada petani dalam kegiatan budidaya, pelatihan yang diberikan kepada petani mulai dari pembibitan sampai dengan pasca panen. Pelatihan tersebut diberikan Lembaga Joglo Tani pada tahun 2010, yaitu diawal-awal beberapa petani mengenal pertanian organik. Pelatihan tersebut langsung diterapkan di lahan petani selama satu musim tanam penuh, dari mulai pembibitan sampai dengan panen. Pertemuan pelatihan dilakukan setiap 3 kali dalam seminggu selama satu musim tanam, kurang lebih 48 kali pertemuan. Pada pelatihan tersebut, khususnya pada proses pembuatan pupuk organik (pupuk kompos) Lembaga Joglo Tani memberikan standard opsional prosedur (SOP). Hasil pelatihan yang diberikan oleh Lembaga Joglo Tani dalam tahap budidaya, para petani melakukan proses budidaya yang meliputi pembibitan, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen. Disajikan dalam tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Peran Lembaga Joglo Tani dalam pelatihan budidaya Padi Organik

No	Kegiatan Budidaya	Peran Lembaga Joglo Tani	Keterangan
1	Pembibitan	Lembaga Joglo Tani memberikan pelatihan terkait dengan pembibitan, dari proses pembenihan sampai bibit siap tanam.	Benih lokal jenis galur murni langsung diambil dari hasil panen padi yang unggul, tua dan berisi dari lahan petani.
2	Pengolahan Tanah	Lembaga Joglo Tani memberikan pengetahuan tentang mengolah lahan yang maksimal/baik, yaitu tanah diistirahatkan setelah panen, lalu diolah dengan baik. Jerami dikembalikan ke lahan. Pemberian pupuk kandang.	Ada SOP terkait penggunaan pupuk dasar dari Lembaga Joglo Tani. Pemanfaatan bahan organik dilakukan dari mulai sebelum olah tanah.
3	Pengairan	Lembaga Joglo Tani memberikan pengetahuan tentang pengairan padi organik yaitu kondisi basah. Pengairan dilakukan selama satu minggu sekali dengan juga melihat kondisi tanah	Tidak ada batasan dalam penggunaan air, tapi disarankan tanah dalam kondisi basah, tidak terlalu kering dan tidak tergenang banyak air.
4	Pemupukan	Lembaga Joglo Tani memberikan pelatihan terkait dengan pembuatan pupuk organik (padat dan cair) dengan dibangun rumah kompos dan juga dalam pemberian pupuk ada dua tahap yaitu pemupukan dasar dan susulan.	Ada SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam pembuatan pupuk organik (padat dan cair) dari Lembaga Joglo Tani
5	Pengendalian Hama dan Penyakit	Lembaga Joglo Tani memberikan pelatihan dalam pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan secara teknis atau dengan pestisida organik yang terbuat dari bahan-bahan tanaman disekitarnya	Tidak ada standart penggunaan pestisida organik dari Lembaga Joglo Tani
6	Panen	Lembaga Joglo Tani memberikan pengetahuan tentang panen yaitu pada saat panen dan pengangkutannya.	Ada aturan tersendiri dalam pengangkutan hasil panen (ditutup agar tidak terkontaminasi).
7	Pasca panen	Lembaga Joglo Tani memberikan pengetahuan terkait penanganan pasca panen	Tidak ada standart dalam penanganan pasca panen dari Joglo Tani.

Sumber : Analisis hasil wawancara

a) Pembibitan

Pembibitan merupakan langkah awal dalam sebuah budidaya padi organik, dalam pembibitan ini ada beberapa tahapan yaitu pemilihan benih, persiapan tempat/media persemaian dan lahan persemaian. Benih yang diambil oleh petani adalah benih lokal jenis galur murni, yang berasal dari tanaman yang telah ditanam dilahan yang ada di desa. Benih tersebut juga berasal dari tanaman padi yang diperlakukan secara pertanian organik selama satu musim baik dari pembibitan sampai panen.

Pemilihan benih untuk disemai memegang peranan penting, karena benih yang bagus akan menentukan hasil yang bagus pula. Benih dari hasil panen petani dapat digunakan menjadi bibit kembali apabila benih merupakan jenis galur murni dan bukan hibrida, karena bibit dari jenis hibrida akan mengalami perubahan sifat pada keturunan berikutnya. Dengan cara ini petani tidak harus selalu membeli bibit setiap kali tanam, hanya saja perlu dilakukan langkah seleksi dengan baik. Bibit harus diambil dari panen yang unggul, tua dan berisi (bernas). Untuk mengetahui apakah bibit tersebut berisi penuh atau setengah dapat diseleksi dengan teknik perendaman, gabah yang tenggelam merupakan gabah yang berisi. Namun, jika hanya menggunakan air biasa gabah yang berisi setengah juga akan ikut tenggelam, maka untuk lebih selektif digunakan air yang mengandung garam. Setelah bibit terseleksi dengan baik, segera dicuci dengan air biasa agar bibit tidak tercemar dengan kadar garam yang menyebabkan bibit sulit tumbuh.

Selanjutnya adalah pembibitan, untuk memudahkan mendapatkan bibit yang bisa ditanam muda, dapat digunakan dengan banyak cara, intinya bagaimana bibit dapat dengan mudah dipindahkan dari persemaian ke penanaman pada umur muda yaitu antara 7-14 hari. Caranya besek/papan diberikan tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1. Setelah gabah yang diseleksi sudah ada tanda-tanda

untuk tumbuh (gondok), bibit ditebarkan diatas nampan/besek tadi, kemudian didiamkan sampai tumbuh daun 4 dan siap ditanam. Ada cara lain yaitu bisa dilahan, seperti menyemai biasa, hanya saja guludan tanah yang untuk menyemai itu diberi bagor/gelaran, kemudian di beri tanah dan pupuk kandang, setelah itu ditebari bibit yang sudah diseleksi. Apabila bibit akan ditanam, guludan tadi dipotong, diangkat dan bisa langsung ditanam.

Pada waktu penanaman, tanaman dalam kondisi daun 4 (masih tanam muda), ditanam dengan dangkal dan jarak yang lebih lebar. Tanam bibit muda dapat memberikan kesempatan tumbuh tanpa harus memakan waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru yaitu lahan dimana tanaman dipindahkan dari persemaian, hal ini karena bibit muda masih mempunyai cadangan makanan dari dalam biji. Tanam bibit muda membuat tanaman lebih potensial untuk melahirkan lebih banyak anakan karena kondisi jarak tanamnya yang lebih lebar daripada ketika dipersemaian.

b) Pengolahan Tanah

Mengolah lahan yang sempurna artinya tanah diistirahatkan terlebih dahulu setelah panen, kemudian diolah secara baik dan juga jerami dikembalikan ke lahan. Untuk metode tanam padi organik harus dimulai dari pengolahan lahan yang maksimal/baik. Pemanfaatan bahan organik dilakukan dari mulai sebelum olah tanah tujuannya agar tanah mampu memberikan daya dukung yang cukup bagi pertumbuhan tanaman dan berfungsi sebagai penyedia hara yang dibutuhkan tanaman. Jika jerami dikembalikan ke tanah, kemudian juga pupuk organik atau kotoran hewan atau batang pisang dikembalikan ke sawah untuk pupuk, maka tidak banyak dikeluarkan biaya untuk membeli pupuk, karena pupuk di sekitar kita ada/tersedia dan itulah sebagai bank/deposit pupuk. Juga kandungan daripada kebutuhan tanaman itu sudah akan terpenuhi dari bahan-bahan tersebut.

Pengolahan tanah merupakan proses pemecahan bongkah tanah yang dilakukan dengan membongkar tanah. Petani di Desa Grogol melakukan pengolahan tanah untuk padi organik yaitu tanah digaru dengan menggunakan alat yang bernama garu. Proses pengolahan tanah ini berhubungan dengan proses pemupukan karena pupuk organik (kotoran sapi) diberikan petani disaat sebelum atau sesudah tanah digaru, akan tetapi lebih bagus apabila pupuk kandang tersebut diberikan sebelum tanah digaru karena dengan digaru maka pupuk organik akan tercampur merata dengan tanah. Disela-sela tanaman yang sudah ditanam, ada petani yang memberikan pelepah pisang yang dimasukkan dalam tanah, yang ditujukan agar tanah dapat menyimpan air dengan baik dan dapat untuk menambah bahan organik dalam tanah.

c) Pengairan

Pengairan merupakan salah satu perawatan tanaman dengan mengatur keluar masuknya air pada lahan. Petani di Desa Grogol melakukan pengairan pada lahannya seminggu sekali sampai sebelum panen, dan untuk lahan pada padi organik lebih baik tanah dalam kondisi yang basah (macak-macak), yaitu kondisi dimana tanah tidak terlalu banyak tergenang oleh air. Tanaman yang masih muda apabila tergenang banyak air tanaman akan mudah roboh dan untuk pertumbuhannya akan lebih cepat pada kondisi tanah yang macak-macak. Mengelola air yang dimaksudkan adalah menjaga agar lahan dalam kondisi tidak kering atau tergenang air melainkan dalam keadaan basah. Kondisi seperti ini akan membantu memperbaiki struktur tanah, membantu aliran oksigen yang banyak ke dalam tanah disekitar akar dan mengaktifkan kehidupan organisme dalam tanah.

d) Pemupukan

Hal pembeda yang paling mencolok dari sebuah pertanian organik dengan pertanian biasa adalah dalam hal pemupukan. Proses pemupukan merupakan proses penambahan unsur hara yang ada di tanah. Petani melakukan *commit to user* pemupukan yaitu yang pertama

pemupukan dasar dilakukan ketika mengolah tanah (sebelum lahan ditanami) yaitu dengan menggunakan pupuk kandang yang berbahan kotoran hewan dengan dosis 2-3 ton/ha, waktu 3 hari sebelum tanam yang dicampur dengan tanah. Selain pemupukan dasar juga dilakukan pemupukan susulan, pemupukan ini dilakukan setelah padi berumur dua minggu sampai dua minggu sebelum panen. Pemupukan susulan ini menggunakan pupuk cair yang berasal dari urine sapi atau urine kelinci dengan dosis 4-5 liter/ha dengan waktu 10, 20, 40 hari setelah tanam dengan disemprotkan ke seluruh bagian tanaman.

Petani dalam memenuhi kebutuhan pupuk organik, diperlukan adanya ketersediaan pupuk yang memadai. Ketersediaan pupuk yang memadai akan mampu meningkatkan produksi pertanian, hal tersebut juga dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk buatan pabrik dengan biaya yang tinggi. Lembaga Joglo Tani memberikan pedoman atau Standard Operasional Prosedur (SOP) dalam pembuatan/pengelolaan rumah kompos. SOP ini merupakan pedoman petani dalam pembuatan pupuk organik padat (berisi tentang penyediaan sarana/bangunan, pengadaan mesin dan peralatan, pengadaan bahan baku, pembuatan kompos, pembuatan pupuk organik, dan cara aplikasi ke tanaman), pembuatan pupuk organik cair, dan manajemen/pengelolaan rumah kompos itu sendiri. Dengan adanya rumah kompos tersebut, ketersediaan pupuk organik yang memanfaatkan kekayaan alam/bahan-bahan yang ada di sekitar dapat terpenuhi dengan baik, sehingga diharapkan tanaman padi organik mampu memberikan hasil yang meningkat.

e) Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama penyakit dimaksudkan agar jumlah populasi organisme pengganggu tanaman (OPT) bisa dibatasi. Pengendalian hama penyakit tanaman biasanya dilakukan dengan menggunakan musuh alami, pergiliran tanaman, pemilihan varietas dan penggunaan pestisida organik. Salah satu cara yang diterapkan oleh petani di Desa

Grogol yaitu dengan cara penanaman tanaman dengan jarak yang lebih lebar. Jarak tanam yang lebih lebar mempunyai beberapa keunggulan, salah satunya adalah dalam hal pengendalian hama. Jarak yang semakin lebar berarti sinar itu dapat lebih penuh masuk dan tidak terhambat oleh kerapatan dari tanaman dan biasanya jamur atau pengganggu tanaman dengan kondisi yang lebih terang mereka tidak suka.

Petani di Desa Grogol juga melakukan pengendalian hama penyakit dengan menggunakan pestisida organik. Pestisida organik yang digunakan petani adalah pestisida yang terbuat dari air perasan gadung dan rendaman tembakau. Gadung diparut dan diperas, sedangkan untuk tembakau yang digunakan adalah tembakau yang tidak terpakai (sisa) yang dicampur dengan air dan diperas. Perbandingan takaran yang digunakan petani adalah 1:1, yaitu satu gelas air perasan gadung dicampur dengan satu gelas air perasan tembakau. Satu tangki *sprayer* membutuhkan tiga gelas campuran tersebut. Penggunaan pestisida organik ini dilakukan pengamatan dahulu dilahan apabila ada tanda-tanda serangan virus, bakteri dan hama baru pestisida tersebut disemprotkan. Penanganan pada rumput pengganggu atau gulma dilakukan dengan menggunakan sorok atau menggunakan tangan secara manual dicabuti. Petani tidak menggunakan herbisida kimia untuk mengendalikan gulma yang ada dilahannya karena untuk menjaga skeutuhan perlakuan secar organik kepada tanaman.

f) Panen

Proses panen pada padi organik sama dengan panen pada padi biasa, yaitu dengan menggunakan sabit sebagai alat pemotongnya kemudian dirontokkan. Petani di Desa Grogol juga menggunakan sabit sebagai pemotong padi dan hasil panen padi dari petani kemudian *ditleser* agar hanya tinggal gabah yang tersisa dan diangkut. Sebelum digunakan untuk padi organik, mesin tleser harus dicuci dahulu dengan padi organik, hal ini untuk memastikan padi organik tidak tercampur dengan padi biasa dan kotoran-kotoran yang ada di mesin. Setelah

proses pencucian baru mesin tleser digunakan untuk memproses padi organik hingga menjadi gabah. Gabah dibawa petani ke tempat penggilingan padi untuk diproses lebih lanjut. Pada saat pengangkutan produk ditutup dengan terpal agar tidak tercemar dengan zat-zat lain.

g) Pasca Panen

Proses pasca panen merupakan proses penanganan padi setelah panen, yaitu proses merubah gabah menjadi beras yang siap dipasarkan. Proses pasca panen yang dilakukan petani di Desa Grogol yaitu gabah dari petani dijemur di tempat penjemuran *rice mill*, penjemuran gabah tidak dilakukan langsung di lantai akan tetapi dilapisi terpal sehingga gabah tidak tercampur dengan kotoran, gabah tersebut juga diberikan tempat yang terpisah dari gabah-gabah lain agar tidak tercampur dan terlindas oleh kendaraan.

Gabah yang kering digiling dengan mesin penggiling pertama untuk memecah kulit gabah, kemudian digiling lagi agar menjadi beras. Pada penggilingan gabah dengan mesin tersebut, sebelumnya mesin dicuci terlebih dahulu dengan menggunakan gabah awal sehingga keaslian produk organik tetap terjaga. Setelah menjadi beras masih tetap dilakukan pembersihan beras dari kotoran-kotoran selama proses penjemuran dan penggilingan. Pembersihan tersebut dilakukan secara manual yaitu dengan membuang kotoran satu persatu dari beras, hal tersebut ditujukan agar beras yang dijual ke pasar tetap terjaga kebersihan dan kualitasnya. Setelah beras benar-benar bersih kemudian di *packing*. Beras yang sudah di *packing* siap didistribusikan ke pasar tani untuk dipasarkan ke konsumen.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pelatihan teknis budidaya padi organik di Desa Grogol oleh Lembaga Joglo Tani dilakukan saat ada proyek, yaitu selama satu musim tanam penuh (4 bulan), dengan intensitas pertemuan sebanyak 48 kali pertemuan, pelatihan dilakukan setiap 3 kali dalam seminggu. Sumber dana atau bantuan dana untuk kegiatan *commit to user* pelatihan tersebut berasal dari

Lembaga Donor GIZ atau JRF (*Java Reconstruction Fund*), Jerman. Bantuan dana tersebut diberikan kepada pemerintahan Kabupaten Sukoharjo yang digunakan oleh Desa Grogol untuk mengembangkan usahatani di wilayahnya. Bantuan tersebut berupa dana modal yang selain digunakan untuk menyelenggarakan pelatihan juga untuk membeli berbagai macam mesin pertanian sebagai alat untuk membuat pupuk organik dan untuk membangun rumah kompos sebagai tempat pengolahan pupuk organik. Tindak lanjut dari penyelenggaraan pelatihan teknis budidaya padi organik ini yaitu diselenggarakannya pelatihan pembuatan pupuk organik dan rumah kompos. Bagi petani yang sudah mau dan mampu untuk melaksanakan/mempraktekkan berusahatani padi secara organik dengan baik dan benar di lahannya, selanjutnya akan diikutsertakan dalam pelatihan proses pembuatan pupuk organik dan pembuatan rumah kompos serta pengelolaan manajemen rumah komposnya untuk tetap menjaga keberlanjutan ketersediaan pupuk organik. Hasil akhir/keluaran yang diharapkan dari penyelenggaraan pelatihan teknis budidaya padi organik tersebut adalah meningkatnya pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani dalam mengembangkan usahatani padi organik, dan bertambahnya petani yang mau dan mampu dalam melaksanakan budidaya padi secara organik di lahannya dengan benar yang selanjutnya akan dapat meningkatkan pendapatan petani serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Di setiap akhir pelatihan teknis budidaya padi organik yang diselenggarakan Joglo Tani, selalu ada evaluasi dari Lembaga Joglo Tani sendiri, tetapi evaluasi belum berjalan secara *kontinyu* dan dalam pelaksanaannya belum optimal. Karena setelah proyek selesai, Lembaga Joglo Tani tidak melakukan peninjauan kembali ke Desa Grogol. Belum berjalannya monitoring dan evaluasi secara optimal, maka belum dapat mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan sumberdaya yang ada, belum dapat mengetahui tingkat kemajuan kegiatan usahatani padi organik di Desa Grogol dan belum dapat mengukur pencapaian

keberhasilan kegiatan pelatihan teknis budidaya padi organik yang telah diselenggarakan.

Lembaga Joglo Tani di Desa Grogol melakukan pengawasan dan kontroling di desa atau lahan petani dengan cara yang sedikit berbeda. Pengawasan dan kontroling tersebut diserahkan langsung kepada petani, sistem ini biasa disebut dengan ICS (*internal control system*). Petani diberikan pelatihan oleh Lembaga Joglo Tani dalam teknik budidaya, selain itu petani juga diberi pembekalan oleh Lembaga Joglo Tani berupa SOP (Standard Operasional Prosedur) terkait dengan proses pembuatan pupuk organik dan rumah kompos. Pengawasan tersebut ditujukan untuk menjaga kualitas dan kemurnian produk padi organik, sehingga kedepannya diharapkan ada sertifikasi produk beras organik yang akan menambah harga produk dan secara langsung dapat menambah pendapatan petani. Adanya ICS tersebut petani saling mengingatkan petani satu sama lain ketika ada kesalahan atau perlakuan di luar prosedur yang ada, selain itu petani juga saling memberi masukan. Apabila ada kesulitan dilahan atau ada masalah dalam berusahatani organik, maka hal tersebut dikonsultasikan kepada pihak Lembaga Joglo Tani dan dari pihak Lembaga Joglo Tani memberikan masukan dan solusi untuk masalah tersebut. Adanya ICS tersebut maka pengawasan dan pengontrolan dapat dilakukan setiap hari di lahan petani. Hal tersebut sama dengan pernyataan dari Hagul (1992) *tenaga dari Lembaga Swadaya Masyarakat banyak menggunakan tenaga dari masyarakat yang biasanya secara sukarela membantu mewujudkan tujuan dari pendampingannya.*

2) Penguatan Kapasitas Petani (meliputi peningkatan kemampuan secara individu, kelompok maupun organisasi)

Penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM) secara individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas dapat berupa pelatihan dan pendidikan, Lembaga Joglo Tani di desa Grogol melakukan

penguatan kapasitas petani secara individu, kelompok maupun organisasi melalui pelatihan-pelatihan, dan pelatihan tersebut diberikan kepada petani yang mempunyai minat untuk mengelola lahan sawahnya secara organik saja sehingga diharapkan dari beberapa orang tersebut dapat memberikan bukti dan contoh kepada petani yang lain agar mengikuti cara budidaya padi di lahan sawah secara organik. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12. Peran Lembaga Joglo Tani dalam Penguatan Kapasitas Petani

No	Ranah Penguatan Kapasitas	Peran Lembaga Joglo Tani	Keterangan
1	Individu	a) Pelatihan teknik budidaya padi organik selama satu musim tanam di lahan petani langsung dan dilaksanakan pertemuan 3 kali setiap minggu. Sekitar 48 kali pertemuan. b) Pembekalan petani terkait dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam mengusahakan padi organik.	Pelatihan yang diberikan oleh Lembaga Joglo Tani juga digunakan petani untuk mengontrol antar petani satu dengan yang lain.
2	Kelompok	Lembaga Joglo Tani membentuk satu kelompok baru yang merupakan kumpulan dari petani organik di Desa Grogol.	Pembentukan kelompok baru untuk mempermudah koordinasi dan penyampaian informasi.
3	Organisasi	a) Pemberian informasi terkait dengan bantuan pemerintah b) Diadakan pembuatan rumah kompos milik BUMDES	Pemberian informasi dan SOP pembuatan rumah kompos secara tidak langsung menunjang usahatani padi organik.

Sumber : Analisis hasil wawancara

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa Lembaga Joglo Tani di desa Grogol melakukan penguatan kapasitas petani secara individu, kelompok maupun organisasi melalui pelatihan-pelatihan yaitu :

a) Individu

Peningkatan kemampuan manusia sebagai individu dapat dilakukan melalui pendidikan, peningkatan ketrampilan dan perilaku yang membangun. Penguatan kapasitas petani yang diberikan oleh Lembaga Joglo Tani di Desa Grogol adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada petani, akan tetapi petani yang diberikan pelatihan oleh Lembaga Joglo Tani adalah petani yang mempunyai keinginan untuk mengelola lahan sawahnya secara organik. Pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada petani tersebut berupa pelatihan teknis budidaya padi secara organik. Pelatihan tersebut diberikan Lembaga Joglo Tani pada tahun 2010, yang dilakukan selama satu musim tanam yang bertempat di lahan milik petani peserta pelatihan. Pelatihan dilakukan dari mulai pembibitan sampai dengan panen, pertemuan ini dilakukan sebanyak 48 kali pertemuan. Setiap pertemuan petani diberikan materi-materi terkait dengan perlakuan-perlakuan untuk tanaman pada beberapa umur tanaman. Pelatihan tersebut juga memberikan pengetahuan kepada petani tentang bagaimana cara membuat pupuk organik (baik padat maupun cair) dan pembuatan pestisida organik beserta dengan cara penerapannya.

Lembaga Joglo Tani juga memberikan pembekalan kepada petani dalam hal pengawasan penerapan pertanian organik di lahan. Jadi Lembaga Joglo Tani membentuk sebuah kelompok pengawas yang bernama ICS (*Internal Control System*), ICS ini beranggotakan dari petani yang menerapkan pertanian organik, ketua Gapoktan dan dari pihak Lembaga Joglo Tani sendiri. Petani anggota ICS diberikan pembekalan mengenai SOP dari pengelolaan padi secara organik dari mulai pembibitan sampai dengan pasca panen. Pembentukan ICS adalah sebagai kepanjangan tangan dari Lembaga Joglo Tani dalam pengawasan penerapan pertanian organik, sehingga antar petani padi organik saling mengawasi dan mengingatkan terkait dengan cara perlakuan organik pada tanaman padi. Dalam peningkatan kapasitas

petani tersebut, jika dilihat dari prinsip pemberdayaan masyarakat, Lembaga Joglo Tani belum dapat memberdayakan petani secara optimal karena proses pelatihan tersebut yang masih bersifat ‘menggurui’ seolah-olah petani tidak mengetahui apa-apa. Joglo Tani belum memberikan peluang kepada petani untuk dapat berperan dan mendapat manfaat dalam kegiatan usahatani mereka.

b) Kelompok

Metode pendekatan yang paling efektif dalam upaya pembangunan/pengembangan wilayah yang akan dapat meningkatkan kualitas hidup/kesejahteraan warga desa yaitu melalui pendekatan kelompok dan bukan secara individual. Hal ini untuk menghindarkan individu-individu yang mempunyai potensi besar akan maju sendiri dan secara *selfish* meninggalkan anggota masyarakat lain. Di samping itu, pelayanan terhadap kelompok akan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya dan sumber dana yang ada. Dalam kelompok juga merupakan tempat untuk mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi bersama serta cara-cara mengatasinya (Hagul, 1992).

Lembaga Joglo Tani membentuk dan mengembangkan kelompok swadaya semacam ini adalah melalui proses dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1) Tahap penggalian atau penggugahan minat (motivasi) dan proses penyadaran kelompok.
- 2) Tahap pembentukan kelompok dan pemahaman prinsip-prinsip kerjasama.
- 3) Tahap peningkatan ketrampilan berusaha.

Menumbuhkan dan mengembangkan kelompok swadaya melalui proses dengan tahapan-tahapan seperti diatas merupakan upaya yang rumit, karena yang terlibat di dalamnya adalah manusia-manusia yang mempunyai karakteristik, latar belakang dan tujuan berbeda-beda. Di samping itu, ukuran-ukuran atau indikator keberhasilannya tidak mudah ditentukan dan dilihat mata seperti banyak proyek-proyek fisik

lainnya. Lembaga Joglo Tani walaupun sudah melakukan penguatan kapasitas kelompok melalui beberapa tahapan diatas, namun hasilnya masih belum optimal. Proses perkembangan kelompok seperti ini, selain didampingi oleh Lembaga Swadaya bisa diperlancar dengan penyertaan para pekerja pembangunan (*development worker*) yang mengkatalisir hubungan antar individu dalam kelompok dan hubungan antar kelompok dalam wilayah tertentu.

Desa Grogol mempunyai 5 (lima) kelompok tani yaitu Taru Mulyo, Marsudi Tani, Ngupoyo Bogo, Prasojo dan Rahayu. Lembaga Joglo Tani memberikan penguatan kapasitas pada kelompok tani Marsudi Tani, karena kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani yang anggotanya khusus petani organik. Lembaga Joglo Tani lah yang membentuk kelompok tani yang beranggotakan petani organik dalam satu desa dengan nama Marsudi Tani. Dalam pertemuan-pertemuan kelompok Lembaga Joglo Tani tetap datang sebagai upaya dalam pendampingan kelompok, dan juga memberikan beberapa masukan terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi petani pada saat itu. Penguatan kapasitas kelompok yang dilakukan Lembaga Joglo Tani, belum dapat memberdayakan petani secara optimal, karena justru dengan pembentukan kelompok dari pihak Lembaga Joglo Tani membuat petani belum dapat meningkatkan kapasitas mereka dengan cara membentuk, mengembangkan serta membangun kelompok berdasarkan kebutuhan yang ada.

c) Organisasi

Secara umum, organisasi dapat diartikan sebagai himpunan yang terdiri dari kelompok-kelompok orang yang saling bekerjasama di dalam suatu struktur tata hubungan antar kelompok-kelompok (unit kegiatan) yang melaksanakan fungsi masing-masing, demi tercapainya tujuan bersama (Mardikanto, 2009). Di Desa Grogol organisasi kelompok tani ataupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) terdapat pembagian fungsi-fungsi organisasi. Meskipun tidak dinyatakan secara

tegas (eksplisit), struktur organisasi kelompok tani telah memberikan gambaran yang implisit menunjukkan tentang adanya pembagian tugas yang jelas diantara pengurus dan anggota. Pembagian tugas (fungsi organisasi) tersebut, mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan program kerja, maupun dalam pelaksanaan program kerja itu sendiri.

Organisasi kelompok tani di Desa Grogol memiliki fungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya sasaran atau tujuan organisasi yaitu peningkatan produksi pertanian, dan pendapatan petani serta kesejahteraan masyarakatnya sendiri maupun kesejahteraan masyarakat luas pada umumnya (terutama yang berkaitan dengan swasembada pangan), yaitu dalam bentuk terkendalnya kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk keberhasilan usahatani di lingkungan sekitar mereka.

Penguatan kapasitas organisasi dilakukan Lembaga Joglo Tani dengan memberikan informasi terkait bantuan dari pemerintah untuk organisasi kelompok tani/Gapoktan misalnya bantuan berupa alat/mesin *traktor* dan menghubungkan organisasi tersebut dengan lembaga-lembaga terkait yang dapat menunjang program yang sedang dijalankan misalnya dengan lembaga keuangan atau lembaga pemasaran, hal ini dalam rangka memperkuat kemampuan kerjasama antar lembaga. Lembaga Joglo Tani juga mengorganisir warga dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan memberikan bantuan berupa pembuatan rumah kompos (untuk BUMDes). Bantuan dari pemerintah, jalinan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, serta pembuatan rumah kompos diharapkan dapat menunjang berkembangnya usahatani padi organik di desa Grogol tersebut.

Lembaga Joglo Tani belum dapat memberdayakan petani melalui penguatan kapasitas organisasi, karena jika dilihat dari prinsip pemberdayaan masyarakat, dengan hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah petani justru akan terus bergantung pada pihak lain dalam penyelesaian masalahnya dan menjadikan petani tidak mandiri. Prinsip

pemberdayaan sebenarnya dimaksudkan agar petani memiliki akses (peluang dan kesempatan) dan control (kemampuan memberikan keputusan dan memilih) terhadap berbagai keadaan dalam kegiatan usahatannya, sehingga mengurangi ketergantungan kepada pemerintah.

3) Pengorganisasian

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengkoordinasikan atau menghubungkan-hubungkan kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap unit (kelompok) kegiatan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan, demi tercapainya tujuan organisasi yang menjadi tujuan bersama (Mardikanto, 2009).

Menurut Kartono (2002) dalam fungsi pengorganisasian, keuntungan-keuntungan dari pengorganisasian dalam bentuk lini dan staf adalah:

- a) Adanya pembagian tugas yang jelas antara kelompok lini yang melakukan tugas pokok organisasi dan kelompok staf yang melakukan kegiatan penunjang.
- b) Asas spesialisasi yang ada dapat dilanjutkan menurut bakat bawahan masing-masing.
- c) Prinsip “the right man on the right place” dapat diterapkan dengan mudah.
- d) Koordinasi dalam setiap unit kegiatan dapat diterapkan dengan mudah.
- e) Dapat digunakan dalam organisasi yang lebih besar.

Tugas-tugas pokok dalam suatu pengorganisasian adalah pembagian tugas kerja, membentuk unit-unit kecil dan penentuan tingkat otoritas. Dengan adanya sistem pembagian kerja dalam bentuk tugas-tugas khusus atau spesialisasi kerja, bisa dicapai penghematan waktu, ketrampilan yang lebih tinggi, dan maksimalisasi kecepatan kerja. Spesialisasi kerja dalam bentuk unit-unit kerja yang kecil-kecil ada atasan yang bertugas mengkoordinir semua unit-unit kerja. Tugas koordinasi dibarengi dengan tugas pengawasan. Selanjutnya, unit-unit kerja itu bisa

commit to user

terkuasai dan diperintah secara langsung, dan kemudian terbentuklah bagian-bagian, seksi-seksi/divisi-divisi dan unit-unit lebih kecil lain.

Lembaga Joglo Tani melakukan pengorganisasian terhadap petani dampingan, adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Tahapan Pengorganisasian Petani oleh Lembaga Joglo Tani

No	Ranah Pengorganisasian	Peran Lembaga Joglo Tani
1	Pembagian Kerja	Memberikan saran dan arahan kepada petani (dalam hal pembagian kerja/ pemberian fungsi tugas).
2	Pembagian unit kecil	Memberi saran dan arahan kepada petani (dalam hal pembentukan divisi-divisi tertentu/bidang-bidang tertentu).
3	Penentuan garis kewenangan/otoritas	Memberi saran dan arahan kepada petani (misal dalam hal pemberian otoritas untuk mengatur, memerintah dan memutuskan sesuatu).

Sumber : Analisis hasil wawancara

Pengorganisasian seperti pembagian kerja, pembagian unit-unit kecil dan penentuan garis kewenangan dilakukan sendiri oleh petani, dalam hal pengorganisasian petani di desa Grogol Lembaga Joglo Tani tidak melakukan campur tangan. Lembaga Joglo Tani hanya memberikan arahan dan saran dalam hal pengorganisasian, untuk selanjutnya diserahkan kepada petani, karena kemampuan dan kelemahan dari individu petani yang mengetahuinya adalah petani sendiri sehingga apabila pengorganisasian dilakukan oleh petani sendiri akan lebih mudah dan terarah. Tujuan Joglo Tani dalam memberikan arahan dan saran dalam pengorganisasian petani adalah supaya tidak terjadi *overlap*, semua petani mempunyai tanggung jawab masing-masing, komunikasi menjadi lancar, koordinasi antar petani juga baik, proses berjalan sesuai dengan yang direncanakan, serta dapat meminimalisir masalah. Pendampingan Lembaga Joglo Tani dalam hal pengorganisasian yang hanya melakukan arahan dan masukan tersebut dimaksudkan agar petani secara partisipatif dapat terlibat langsung dalam hal mengkoordinasi (merencanakan,

melaksanakan dan mengevaluasi) serta dalam hal memberikan keputusan (memutuskan sesuatu) untuk memilih berbagai keadaan dalam pengorganisasian.

4) Pemasaran beras organik

Perbaikan dan pengendalian kualitas dengan baik dan benar harus diterapkan perusahaan untuk diterima dipasar dan konsumen. Kualitas merupakan salah satu hal penting dalam kesuksesan sebuah produk atau jasa. Perusahaan lebih memilih untuk meningkatkan kualitas produk atau jasanya daripada mengurangi biaya produksi yang berdampak pada menurunnya kualitas. Pengendalian kualitas atau *Quality Control* secara umum didefinisikan sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk mencapai tingkatan kualitas yang diinginkan dari sebuah produk atau jasa. *Quality control* adalah kegiatan *inspecting*, *testing* dan *grading* dengan menggunakan statistik sebagai analisa data yang tepat sebagai jawaban untuk perbandingan dan estimasi yang baik dan yang tidak baik dipisahkan (*grading*) untuk mencari mana yang dapat diterima (*accept*) dan mana yang ditolak. Tujuannya adalah untuk mendapatkan spesifikasi produk atau jasa sesuai dengan kualitas yang diharapkan. Pengendalian kualitas ini dilakukan ketika proses pembuatan barang hingga selesai dan sampai barang tersebut berada ditangan konsumen sehingga diharapkan ketika produk itu sudah jadi maka produk tersebut sesuai dengan kualitas yang diharapkan (Sutanto, 2002).

Organisasi pertanian organik dunia mempunyai peraturan yang berhubungan dengan proses produksi dan prosedur pengolahan hasil. IFOAM (*International Federation of Organik Agriculture Movement*) telah mengembangkan standar baku pertanian organik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kendali mutu (*quality control*) dan sertifikasi nasional. Karena pertanian organik di Indonesia masih merupakan gerakan yang sangat terbatas, belum sepenuhnya mendapatkan dukungan, baik dari kalangan petani, peneliti dan pemerintah, maka masalah kendali mutu dan sertifikasi belum mendapatkan perhatian. Pada

masa yang akan datang dengan makin meningkatnya permintaan bahan pangan akrab lingkungan dan menyehatkan di tingkat nasional maupun global, maka bagaimanapun juga masalah kendali mutu dan sertifikasi sudah harus diperhatikan. Kita harus mulai menyiapkan konsep kendali mutu dan standar baku pertanian organik dengan mengacu pada Standar Baku IFOAM yang dimodifikasi menyesuaikan dengan kondisi Indonesia.

Apabila hasil pertanian organik dijual dengan label organik, produsen dan pengolah hasil harus bekerja berdasarkan kerangka standar dasar dan sertifikasi yang dilaksanakan sesuai program nasional atau regional. Hal ini memerlukan pengawasan dan sertifikasi secara berkesinambungan. Program semacam ini akan meyakinkan kredibilitas produk organik dan membantu menumbuhkan kepercayaan konsumen pada pertanian organik. Konsumen harus mampu dan selalu memperhatikan bahwa produk yang dikonsumsi benar-benar berasal dari produk pertanian organik berlabel. Produk pertanian organik harus terbebas dari bahan polusi dan tempat penyimpanan terbebas dari hama dan penyakit. Tempat penyimpanan dan pengangkutan produk organik dan non-organik harus dipisahkan, kecuali pada saat pengemasan dan pemberian label. Keseluruhan sistem pengemasan dan pengangkutan harus menggunakan bahan yang mudah terdekomposisi secara biologis, mudah didaur ulang dan dihindarkan penggunaan bahan untuk pengemasan yang tidak diperlukan. Apabila keseluruhan persyaratan baku dipenuhi, maka produk yang dihasilkan dapat dijual dengan label “Produk Pertanian Organik”. Produk yang dihasilkan selama masa transisi harus dapat dibedakan dengan jelas dari produk pertanian organik murni. Nama dan alamat pabrik/pengusaha yang bertanggung jawab terhadap produk organik harus tercantum dengan jelas. Semua bahan dasar yang digunakan termasuk beratnya harus terdaftar dan tertulis dengan jelas pada kemasan. Harus dijelaskan juga bahan dasar yang digunakan merupakan produk organik atau bukan. Apabila digunakan bahan aditif maka nama kimia harus dicantumkan dengan jelas (Sutanto, 2002).

Sebutan beras organik akan gugur dengan sendirinya bila penanganan panen dan pasca panennya tidak memenuhi pedoman sistem produksi pertanian organik sekalipun pada tahap pra panen (budidayanya) sudah memenuhi pedoman sistem produksi pertanian organik. Di Desa Grogol yang didampingi Lembaga Joglo Tani, penanganan pasca panen beras organik sudah mengikuti pedoman seperti berikut :

- a) Pedoman umum. Integritas beras organik tetap dijaga selama proses panen dan pasca panen dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan hati-hati untuk menjaga kemurnian beras organik.
- b) Penggilingan padi. Proses perubahan dari padi/gabah menjadi beras. Beras organik dihasilkan dari penggilingan padi yang dilakukan secara mekanik/fisik dan berusaha mencegah tercampurnya beras organik dengan beras non-organik atau terkontaminasi dengan bahan-bahan yang tidak diijinkan.
- c) Pengendalian hama saat penyimpanan. Pengendalian hama saat penyimpanan dilakukan tindakan pencegahan, seperti penghilangan habitat (sarang hama) atau dengan cara mekanis/fisik dan biologis.
- d) Pengemasan/pengepakan. Bahan kemasan untuk beras organik dipilih dari bahan yang dapat diuraikan oleh mikroorganisme, bahan hasil daur ulang ataupun bahan yang dapat di daur ulang serta tidak terkontaminasi oleh bahan-bahan kimia yang penggunaannya dilarang dalam sistem pertanian organik.
- e) Penyimpanan/pengangkutan. Penyimpanan beras organik dalam jumlah besar dipisahkan dari penyimpanan beras non-organik dan diberi label secara jelas untuk menghindari pencampuran. Kontainer tempat pengangkutan beras organik dibersihkan dengan menggunakan bahan yang diijinkan digunakan untuk sistem produksi pertanian organik, agar beras organik tidak terkontaminasi dengan pestisida atau bahan-bahan kimia lainnya.

Selanjutnya hasil produk beras organik dari petani di Desa Grogol ada yang digunakan untuk konsumsi sendiri, sebagian ada yang dijual di

pasar tradisional/lokal di sekitar daerah, dan ada yang dijual langsung ke konsumen di luar daerah. Pemasaran beras organik di luar Desa Grogol tersebut dibantu oleh pihak Lembaga Joglo Tani. Lembaga Joglo Tani memberikan bantuan dalam memasarkan beras organiknya dengan cara memberikan informasi (*link*) atau menghubungkan (sebagai penghubung) antara petani dengan konsumen yang ingin membeli produknya sehingga terjalin kontrak kerjasama/kemitraan antara petani dengan produsen yang saling menguntungkan. Selain itu, pemasaran beras organik juga dibantu oleh pihak dari Koperasi Tani milik Gapoktan Tani Mulyo. Gapoktan Tani Mulyo memiliki koperasi yang bernama Koperasi Tani Mulyo, yang keduanya berada di bawah pengawasan BUMDes sehingga antara Gapoktan dan Koperasi saling mendukung. Koperasi Tani Mulyo turut membantu petani dalam memasarkan dan mempromosikan produk organik/beras organik kepada konsumen. Harga yang ditawarkan ke konsumen merupakan harga yang juga sudah disesuaikan dengan harga operasional petani tiap musim tanam. Rata-rata harga jual yang ditawarkan ke konsumen adalah sekitar Rp 10.000,00/kg.

C. Dukungan Pihak-Pihak dalam Pengembangan Usahatani padi Organik

Pengembangan usahatani padi organik tidak hanya dilakukan oleh petani saja, akan tetapi ada beberapa pihak yang terlibat dalam pengembangan usahatani padi organik (*stakeholder*). Setiap pihak mempunyai peran masing-masing dalam pengembangan usahatani padi organik, di desa Grogol pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan usahatani padi organik adalah petani, Lembaga Joglo Tani, pelaku bisnis (pasar tani dan toko saprodi), PPL (Petugas Penyuluh Lapang) dan media massa berupa radio lokal. Peran tersebut dapat dilihat dalam tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Usahatani Padi Organik

No	Stakeholder	Peran yang dilakukan	Peran yang diharapkan
1	Petani	<ul style="list-style-type: none"> a) Membudidayakan padi organik b) Melakukan kontrol terhadap petani lain 	Mengajak petani lain di setiap kelompoknya untuk mau dan ikut serta dalam membudidayakan padi organik.
2	Pelaku bisnis - Pasar Tani - Toko saprodi - Koperasi Tani	<ul style="list-style-type: none"> a) Memberikan informasi pasar, tentang harga produk dipasar. b) Menyediakan kebutuhan sarana produksi seperti pupuk organik. c) Memasarkan dan mempromosikan produk organik. 	Mengusahakan adanya sertifikasi beras.
3	PPL (Petugas Penyuluh Lapangan)	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengadakan penyuluhan kepada kelompok tani. b) Mendatangi undangan pertemuan kelompok yang diadakan petani. c) Memberikan sampel pupuk cair organik 	Menjalin kerjasama dengan Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik.
4	Media Massa	Media massa sudah memberikan informasi terkait budidaya padi organik. Juga membantu mempromosikan beras organik yang ada di Desa Grogol.	<ul style="list-style-type: none"> a) Lebih intensif dalam memberikan informasi terkait pertanian organik b) Media untuk mengajak petani untuk bertani secara organik.
5	Lembaga Joglo Tani	<ul style="list-style-type: none"> a) Memberikan pelatihan budidaya b) Memberikan bantuan pembuatan rumah kompos c) Pembentukan kelompok organik d) Membantu pemasaran produk 	<ul style="list-style-type: none"> a) Bekerjasama dengan PPL setempat dalam pengembangan usahatani padi organik b) Melakukan sertifikasi beras.

Sumber : Analisis hasil wawancara

1) Petani

Petani merupakan *stakeholder* inti dalam pengembangan usahatani padi organik di Desa Grogol yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan atau program. *Stakeholder* inti sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan. Petani sebagai pemeran utama dalam pertanian organik melakukan perannya. Petani mengusahakan padi organik dari mulai pemilihan benih sampai dengan panen. Pengetahuan teknik budidaya tersebut didapat petani dari pelatihan yang diberikan oleh Lembaga Joglo Tani. Selain melakukan budidaya padi organik, petani juga memberikan pengawasan kepada petani lain terkait dengan penerapan pertanian organik di lahannya. Peran lain yang diharapkan dari petani adalah ikut mengajak petani lain untuk ikut menerapkan pertanian organik.

2) Pelaku Bisnis

Pelaku bisnis juga merupakan *stakeholder* inti dalam pengembangan usahatani padi organik di Desa Grogol. Pelaku bisnis adalah salah satu pihak yang mengusahakan untuk tujuan komersial. Salah satu pihak yang turut dalam kegiatan pengembangan usahatani padi organik adalah pelaku bisnis. Pelaku bisnis yang berperan dalam usahatani padi organik tersebut adalah pihak pemasar produk organik yaitu pasar tradisional/pasar lokal, koperasi tani “Tani Mulyo” dan toko saprodi “Mitra Tani”. Pasar lokal dan Koperasi Tani Mulyo sebagai pihak pemasar produk (membantu memasarkan produk) tidak hanya menjualkan produk dari petani ke konsumen, tapi juga memberikan informasi kebutuhan pasar dan informasi harga kepada petani. Harga yang diberikan kepada petani sesuai dengan harga pasaran beras saat itu, dan cenderung lebih tinggi, akan tetapi karena belum adanya sertifikasi produk membuat produk dari petani belum bisa beredar di pasaran umum karena harga yang dipatok akan sama saja dengan padi non organik. Sedangkan toko saprodi “Mitra Tani” membantu dalam menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan petani dalam

commit to user

menunjang budidaya padi secara organik. Di toko saprodi tersebut dijual pupuk organik, baik padat maupun cair.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pelaku bisnis yang berperan dalam usahatani padi organik tersebut adalah pihak pemasar produk organik yaitu pasar tradisional, koperasi tani dan toko saprodi. Pasar tradisional dan koperasi tani sebagai pihak pemasar produk tidak hanya menjualkan produk dari petani ke konsumen, tapi juga memberikan informasi kebutuhan pasar dan informasi harga kepada petani di desa Grogol, sehingga apa yang diinginkan konsumen dapat dipenuhi oleh petani. Begitu pula dengan toko saprodi yang ikut membantu dalam menyediakan sarana produksi khusus organik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sutanto (2002) *pelaku bisnis dalam pengembangan pertanian organik dapat berperan dalam mempromosikan dan penyalur atau penjual produk organik. Promosi produk-produk organik dapat dilakukan oleh toko-toko produk organik, sedangkan untuk memasarkannya dapat dilakukan oleh pasar tradisional atau swalayan yang ada.*

3) PPL (Petugas Penyuluh Lapangan)

PPL merupakan *stakeholder* pendukung yaitu *stakeholder* yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan atau program, akan tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga mereka turut bersua dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat. PPL merupakan petugas penyuluh lapang yang bertugas di Desa Grogol. Menurut informan yang ada, peran PPL di Desa Grogol dalam mengembangkan usahatani padi organik sudah dirasakan manfaatnya, karena PPL selain rutin memberikan penyuluhan juga memberikan informasi ketika ada program dari pemerintah, untuk hari-hari biasa PPL datang ketika ada undangan dari kelompok tani pada saat ada pertemuan kelompok. Pada pertemuan tersebut PPL juga turut memberikan masukan-masukan atas masalah yang dihadapi petani pada saat itu.

commit to user

PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) di Desa Grogol memiliki hubungan fungsional dengan kelompok tani, hubungan fungsional tersebut, terlihat pada :

- a) Penyampaian kebijaksanaan pembangunan pertanian oleh PPL.
- b) Penyampaian inovasi oleh PPL dan umpan baliknya dari anggota kelompok tani.
- c) Pemecahan masalah yang dihadapi kelompok tani.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa peran pihak lain dalam pengembangan usahatani padi organik juga dimainkan di Desa Grogol, pihak tersebut salah satunya adalah PPL. PPL di Desa Grogol selaku penyuluh lapang dari pemerintah sudah berperan secara optimal dalam pengembangan usahatani padi organik. PPL di Desa Grogol selain rutin dalam memberikan kegiatan penyuluhan juga memberikan informasi ketika ada program dari pemerintah, serta mendatangi pertemuan kelompok untuk memberi masukan dan saran kepada petani. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Sutanto (2002) *penyuluh pertanian yang disini adalah petugas penyuluh lapang(PPL) berperan penting dalam pengembangan pertanian organik. Peran tersebut adalah sebagai pendamping petani dan memasyarakatkan pertanian organik. Pendampingan petani ini nanti juga akan dibantu oleh pihak Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan petani itu sendiri sebagai pelaku utama.*

4) Media massa

Media massa merupakan *stakeholder* penunjang yaitu *stakeholder* yang tidak memiliki kepentingan langsung, akan tetapi secara tidak langsung memberikan perhatiannya. Media massa sebagai salah satu pihak yang memberi dan menyebarkan informasi kepada yang mengaksesnya. Di Desa Grogol terdapat salah satu media massa yang dapat digunakan dalam penyebaran informasi terkait dengan dunia pertanian atau informasi yang lain kepada petani dan warga Desa Grogol, media massa tersebut adalah radio komunitas atau radio lokal, radio tersebut bernama *kalimas fm*, yang sudah beroperasi sejak lama akan tetapi masih belum memberikan manfaat

yang optimal bagi dunia pertanian khususnya dalam pengembangan padi organik. Radio ini hanya memberikan informasi terkait bantuannya dalam mempromosikan kepada masyarakat bahwa di daerah Grogol ada beras organik dengan harga terjangkau.

Penggunaan radio sebagai usaha pengembangan usahatani padi organik di Desa Grogol belum bisa berjalan optimal, informasi yang diberikan dari pihak radio sendiri bersifat umum dan tidak hanya menginformasikan khusus untuk pertanian organik saja. Persoalan SDM (Sumber Daya Manusia) juga menjadi alasan tersendiri yaitu belum adanya pengurus tetap yang mengurus radio, pihak radio berencana mencari orang lagi untuk menjadi pengurus tetap dan rencana akan diberikan gaji yang sesuai agar dalam bekerjanya dapat optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa media massa ikut berperan dalam pengembangan usahatani padi organik di Desa Grogol. Media massa yang ada adalah berupa radio komunitas/radio lokal bernama *kalimas fm*, akan tetapi radio tersebut belum sepenuhnya digunakan untuk menyebarkan informasi terkait pertanian organik khususnya dalam mengembangkan usahatani padi organik. Fungsi radio belum berjalan secara optimal, karena penyebaran informasi masih secara umum, hal ini disebabkan radio lokal yang belum bisa mengudara bebas sehingga belum bisa di dengarkan oleh khalayak masyarakat luas di luar daerah. Hanya terbatas masyarakat lokal. Selain itu, kurangnya personal dalam kepengurusan radio menyebabkan acara radio kurang tertata dengan baik, sehingga siaran radio kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan radio belum bisa memberikan informasi terkait dengan semua hal yang berkaitan dengan usahatani padi organik ke petani lain.

5) Lembaga Joglo Tani

Lembaga Joglo Tani juga merupakan *stakeholder* penunjang. Lembaga Joglo Tani memainkan beberapa peranan dalam usahatani padi organik di Desa Grogol, diantaranya memberikan pelatihan kepada petani, memberikan bantuan kepada Gapoktan berupa pembuatan rumah kompos,

pembentukan kelompok petani organik dan membantu memasarkan padi organik. Selain peran yang telah dilakukan tersebut, Lembaga Joglo Tani diharapkan bisa bekerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan usahatani padi organik dan membantu petani untuk melakukan sertifikasi dari produk beras organik yang dihasilkan.

D. Pembahasan Umum

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diperoleh pembahasan secara umum :

1. Lembaga Joglo Tani adalah sebuah lembaga non-pemerintahan yang bergerak dibidang pertanian. Lembaga Joglo Tani meskipun sudah mempunyai struktur organisasi tetapi pemegang kuasa atau penanggung jawab tiap divisi belum jelas karena satu orang dapat berperan dalam semua divisi dalam pembagian kerjanya. Dana operasional Joglo Tani diperoleh dari berbagi sumber yang dipergunakan sesuai target, sehingga penggunaan dana selalu tepat atau sesuai dengan implementasi program kegiatannya. Pembuatan perencanaan selalu bertujuan pada aspek SAP (*Sistem, Action, Expose*) dan materi penyuluhannya disesuaikan dengan langkah pembelajaran orang dewasa. Evaluasi program dilaksanakan secara bertahap meliputi aspek fisik maupun non fisik untuk menilai keberhasilan program dan sebagai perbaikan bagi program-program selanjutnya. Waktu Perekrutan staf tidaklah tetap tapi dilakukan sesuai kebutuhan. Tenaga kerja yang direkrut harus sesuai dengan kriteria khusus dan sistem perekrutannya adalah secara familiar, semifamiliar, dan profesional.
2. Peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik :
 - a. *Menyelenggarakan pelatihan teknis budidaya padi organik.*

Lembaga Joglo Tani dalam perannya sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat memberikan dampingan kepada petani dalam kegiatan pelatihan budidaya padi organik mulai dari pembibitan, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan, pemberantasan hama, panen dan pasca panen. Pelatihan tersebut diberikan Lembaga Joglo Tani pada

tahun 2010, yaitu diawal-awal beberapa petani mengenal pertanian organik. Pelatihan tersebut langsung diterapkan di lahan petani selama satu musim tanam penuh, pelatihan dilakukan sebanyak 48 kali pertemuan. Sumber dana untuk kegiatan dampingan pelatihan tersebut berasal dari Lembaga Donor GIZ atau JRF (*Java Reconstruction Fund*), Jerman. Bantuan dana tersebut diberikan kepada pemerintahan Kabupaten Sukoharjo yang digunakan oleh Desa Grogol untuk mengembangkan usahatani di wilayahnya. Tindak lanjut dari penyelenggaraan pelatihan budidaya ini yaitu diadakan pelatihan pembuatan pupuk organik dan rumah kompos. Hasil akhir/keluaran yang diharapkan dari penyelenggaraan pelatihan teknis budidaya padi organik tersebut adalah meningkatnya pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani dalam mengembangkan usahatani padi organik, dan bertambahnya petani yang mau dan mampu dalam melaksanakan budidaya padi secara organik di lahannya dengan benar yang selanjutnya akan dapat meningkatkan pendapatan petani serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Lembaga Joglo Tani di Desa Grogol melakukan pengawasan dan kontroling di desa atau lahan petani dengan cara yang sedikit berbeda. Pengawasan dan kontroling tersebut diserahkan langsung kepada petani, sistem ini biasa disebut dengan ICS (*internal control system*). Petani diberikan pelatihan oleh Lembaga Joglo Tani dalam teknik budidaya, selain itu petani juga diberi pembekalan oleh Lembaga Joglo Tani berupa SOP (Standard Operasional Prosedur) terkait dengan proses pembuatan pupuk organik dan rumah kompos dalam berusahatani organik. Adanya ICS tersebut petani saling mengingatkan petani satu sama lain ketika ada kesalahan atau perlakuan di luar prosedur yang ada, selain itu petani juga saling memberi masukan. Apabila ada kesulitan dilahan atau ada masalah dalam berusahatani organik, maka hal tersebut dikonsultasikan kepada pihak Lembaga

Joglo Tani dan dari pihak Lembaga Joglo Tani memberikan masukan dan solusi untuk masalah tersebut.

b. *Penguatan kapasitas petani.*

Penguatan kapasitas petani dalam ranah individu dilakukan Lembaga Joglo Tani dengan memberi pelatihan dan pembekalan dalam hal yang berkaitan dengan budidaya padi organik. Pelatihan tersebut diberikan langsung kepada petani secara langsung di lahan petani, pelatihan dilakukan selama satu musim tanam sebanyak kurang lebih 48 kali pertemuan. Pelatihan diberikan dari mulai pembibitan sampai dengan panen, sedangkan untuk pembekalan diberikan Lembaga Joglo Tani dengan melakukan penyuluhan kepada petani terkait dengan cara-cara berbudidaya padi organik serta cara-cara penanganan pasca panen produk yang ditujukan untuk menjaga kemurnian produk. Lembaga Joglo Tani belum dapat memberdayakan petani secara optimal karena jika dilihat dari prinsip pemberdayaan masyarakat, proses pelatihan tersebut yang masih bersifat 'menggurui' seolah-olah petani tidak mengetahui apa-apa. Joglo Tani belum mengikutsertakan keberpihakan petani dalam kegiatan tersebut, dan juga dalam memberikan peluang kepada petani untuk dapat berperan dan mendapat manfaat dalam kegiatan usahatani mereka.

Penguatan kapasitas kelompok dilakukan Lembaga Joglo Tani dengan membentuk kelompok baru dan memberi arahan kepada kelompok. Lembaga Joglo Tani lah yang membentuk kelompok tani yang beranggotakan petani organik dalam satu desa dengan nama Marsudi Tani. Dalam pertemuan-pertemuan kelompok Lembaga Joglo Tani tetap datang sebagai upaya dalam pendampingan kelompok, dan juga memberikan beberapa masukan terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi petani pada saat itu. Penguatan kapasitas kelompok yang dilakukan Lembaga Joglo Tani, belum dapat memberdayakan petani secara optimal, karena justru dengan pembentukan kelompok dari pihak Lembaga Joglo Tani *commit to user* membuat petani belum dapat meningkatkan

kapasitas mereka dengan cara membentuk, mengembangkan serta membangun kelompok berdasarkan kebutuhan yang ada.

Penguatan kapasitas organisasi dilakukan Lembaga Joglo Tani dengan memberikan informasi terkait bantuan dari pemerintah untuk organisasi kelompok tani/Gapoktan misalnya bantuan berupa alat/mesin *traktor* dan menghubungkan organisasi tersebut dengan lembaga-lembaga terkait yang dapat menunjang program yang sedang dijalankan. Lembaga Joglo Tani juga mengorganisir warga dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan memberikan bantuan berupa pembuatan rumah kompos (untuk BUMDes). Bantuan dari pemerintah, jalinan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, serta pembuatan rumah kompos diharapkan dapat menunjang berkembangnya usahatani padi organik di desa Grogol tersebut.

Namun jika dilihat dari prinsip pemberdayaan masyarakat, Lembaga Joglo Tani belum dapat memberdayakan petani secara optimal, karena dengan hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah justru petani akan terus bergantung pada pihak lain dalam penyelesaian masalahnya dan menjadikan petani tidak mandiri. Prinsip pemberdayaan sebenarnya dimaksudkan agar petani memiliki akses (peluang dan kesempatan) dan control (kemampuan memberikan keputusan dan memilih) terhadap berbagai keadaan dalam kegiatan usahatannya, sehingga mengurangi ketergantungan kepada pemerintah.

c. *Pengorganisasian.*

Peran yang dilakukan Lembaga Joglo Tani dalam hal pengorganisasian di Desa Grogol hanya memberi arahan kepada petani terkait dengan pengorganisasian, sehingga dalam hal pengorganisasian petani melakukannya sendiri kepada petani lain. Pendampingan yang dilakukan Lembaga Joglo Tani dalam hal pengorganisasian adalah memberi saran dan arahan kepada petani terkait dengan pembagian kerja, pembagian unit kecil dan penentuan garis kewenangan/otoritas. Pendampingan Lembaga Joglo Tani dalam hal pengorganisasian yang

hanya melakukan arahan dan masukan tersebut dimaksudkan agar petani secara partisipatif dapat terlibat langsung dalam hal mengkoordinasi (merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi) serta dalam hal memberikan keputusan (memutuskan sesuatu) untuk memilih berbagai keadaan dalam pengorganisasian.

d. *Pemasaran produk beras organik*

Pemasaran beras organik di luar Desa Grogol tersebut dibantu oleh pihak Lembaga Joglo Tani. Lembaga Joglo Tani memberikan bantuan dalam memasarkan beras organiknya dengan cara memberikan informasi (*link*) atau menghubungkan (sebagai penghubung) antara petani dengan konsumen yang ingin membeli produknya sehingga terjalin kontrak kerjasama/kemitraan antara petani dengan produsen yang saling menguntungkan.

3. *Dukungan pihak-pihak lain dalam pengembangan usahatani padi organik*

Peran pihak lain dalam pengembangan usahatani padi organik juga dimainkan di Desa Grogol, pihak tersebut ada PPL, media massa dan pasar tradisional selaku pelaku bisnis. PPL di Desa Grogol selaku penyuluh lapang dari pemerintah sudah berperan secara optimal dalam pengembangan usahatani padi organik. PPL di Desa Grogol selain rutin dalam memberikan kegiatan penyuluhan juga memberikan informasi ketika ada program dari pemerintah, serta mendatangi pertemuan kelompok untuk memberi masukan dan saran kepada petani. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Sutanto (2002) *penyuluh pertanian yang disini adalah petugas penyuluh lapang(PPL) berperan penting dalam pengembangan pertanian organik. Peran tersebut adalah sebagai pendamping petani dan memasyarakatkan pertanian organik. Pendampingan petani ini nanti juga akan dibantu oleh pihak Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan petani itu sendiri sebagai pelaku utama.*

Media massa yang ada adalah berupa radio komunitas/radio lokal bernama *kalimas fm*, akan tetapi radio tersebut belum sepenuhnya digunakan untuk menyebarkan informasi terkait pertanian organik

khususnya dalam mengembangkan usahatani padi organik. Fungsi radio belum berjalan secara optimal, karena penyebaran informasi masih secara umum, hal ini disebabkan radio lokal yang belum bisa mengudara bebas sehingga belum bisa di dengarkan oleh khalayak masyarakat luas di luar daerah. Hanya terbatas masyarakat lokal. Selain itu, kurangnya personal dalam kepengurusan radio menyebabkan acara radio kurang tertata dengan baik, sehingga siaran radio kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan radio belum bisa memberikan informasi terkait dengan semua hal yang berkaitan dengan usahatani padi organik ke petani lain. Jadi peran radio dalam pengembangan usahatani padi organik belum sesuai dengan pernyataan Sutanto (2002) *media massa yang di dalamnya termasuk media cetak dan elektronik berperan dalam membantu menginformasikan kepada petani terkait dengan hal-hal yang menyangkut pertanian organik. Selain hal tersebut media cetak dan elektronik juga berperan serta dalam mempromosikan produk-produk organik yang telah dihasilkan petani.*

Pelaku bisnis yang berperan dalam usahatani padi organik tersebut adalah pihak pemasar produk organik yaitu pasar tradisional, koperasi tani dan toko saprodi. Pasar tradisional dan koperasi tani sebagai pihak pemasar produk tidak hanya menjualkan produk dari petani ke konsumen, tapi juga memberikan informasi kebutuhan pasar dan informasi harga kepada petani di desa Grogol, sehingga apa yang diinginkan konsumen dapat dipenuhi oleh petani. Begitu pula dengan toko saprodi yang ikut membantu dalam menyediakan sarana produksi khusus organik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sutanto (2002) *pelaku bisnis dalam pengembangan pertanian organik dapat berperan dalam mempromosikan dan penyalur atau penjual produk organik. Promosi produk-produk organik dapat dilakukan oleh toko-toko produk organik, sedangkan untuk memasarkannya dapat dilakukan oleh pasar tradisional atau swalayan yang ada.*

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian tentang Peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi Organik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lembaga Joglo Tani merupakan lembaga non-pemerintahan sebagai kawasan percontohan sistem pertanian terpadu dan berkelanjutan,. Organisasi Joglo Tani mempunyai ketua dan 3 divisi pembantu dibawahnya, yaitu divisi Produksi, divisi Pengembangan, dan divisi Rumah tangga, dengan 24 orang SDM, dengan adanya rangkap jabatan. Dana operasional Joglo Tani diperoleh dari berbagai sumber yang dipergunakan sesuai target. Pembuatan perencanaan selalu bertujuan pada aspek SAP (*Sistem, Action, Expose*) dan materi penyuluhannya disesuaikan dengan langkah pembelajaran orang dewasa. Evaluasi program dilaksanakan secara bertahap meliputi aspek fisik maupun non fisik. Perekrutan staf dilakukan sesuai kebutuhan, dan sesuai dengan kriteria tenaga yang dibutuhkan.
2. Peran Lembaga Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi organik di Desa Grogol adalah sebagai berikut :
 - a. *Menyelenggarakan pelatihan teknis budidaya padi organik.* Pelatihan budidaya mulai dari pembibitan sampai dengan panen, pelatihan dilakukan selama satu musim tanam penuh (4 bulan), pertemuan 3 kali dalam seminggu dengan total pertemuan sebanyak 48 kali. Sumber dana berasal dari Lembaga Donor GIZ atau JRF (*Java Reconstruction Fund*), Jerman. Evaluasi dari Lembaga Joglo Tani belum berjalan secara *kontinyu* dan belum optimal. Hasil akhir/keluaran dari penyelenggaraan pelatihan teknis budidaya padi organik tersebut adalah meningkatnya pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani dalam mengembangkan usahatani padi organik.
 - b. *Penguatan kapasitas petani.* Peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu secara individu,

kelompok maupun organisasi. Lembaga Joglo Tani belum dapat memberdayakan petani secara optimal, jika dilihat dari prinsip pemberdayaan masyarakat.

- c. *Pengorganisasian*. Lembaga Joglo Tani memberikan arahan dan saran terkait pembagian unit-unit kecil, pembagian kerja, dan penentuan garis kewenangan.
 - d. *Pemasaran produk beras organik*. Lembaga Joglo Tani membantu menghubungkan petani dengan konsumen sehingga terjalin kontrak kerjasama yang saling menguntungkan.
3. *Dukungan pihak-pihak lain* dalam pengembangan usahatani padi organik di Desa Grogol adalah :
- a. Pelaku bisnis yang memasarkan produk, memberikan informasi kebutuhan pasar dan mempromosikan produk beras organik.
 - b. PPL berperan dalam memberikan penyuluhan serta informasi dan masukan terkait program pertanian organik kepada kelompok tani.
 - c. Media massa sebagai salah satu pihak yang memberi informasi dan menyebarkan informasi kepada masyarakat dan juga membantu mempromosikan produk beras organik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Pihak Lembaga Joglo Tani sebaiknya memperbaiki sistem pembagian kerjanya agar dapat menjalankan perannya secara optimal karena untuk pemegang kuasa atau penanggung jawab tiap divisi belum jelas dan satu orang dapat berperan dalam semua divisi (multi fungsi).
2. Pihak Lembaga Joglo Tani sebaiknya melakukan peninjauan secara berkala/kontinyu agar dapat mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi serta tingkat kemajuan kegiatan usahatani padi organik di Desa Grogol.
3. Pihak Lembaga Joglo Tani sebaiknya dalam mendampingi petani juga memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat.